ABDUL KHALIK

(Studi Kritis Terhadap Orang-orang yang Biasa Memakai Celana Ngatung)

BATAVIA PRESS

Mengapa "Mereka" Memakai Celana Di Atas Mata Kaki

Penulis
Abdul Khalik

Layout & Desain Sampul
Sohibul Qolam

Penerbit
BATAVIA PRESS
JOGLO-JAKARTA BARAT
Email: shblqlm06@yahoo.com
HP: 0813 8755 0995

DAFTAR ISI

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

(QS. Al-Ahzab [33]:21)

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah, keluarga, para Sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jejak (sunnah) mereka hingga hari akhir.

Terus terang, awalnya saya tidak percaya. Masak sih Pak DH ngomong seperti itu?! Setahu saya, kalau melihat gaya bicaranya setiap kali menyampaikan ceramah, dia orangnya bijaksana. Ngomongnya lembut. Ditambah lagi, dia adalah seorang tokoh yang cukup disegani di kalangan mahasiswa dan masyarakat.

Ya, demikianlah respon saya pertama kali ketika mendengar cerita seorang kawan. Cerita ini berasal dari adiknya. Kata adiknya, ketika Pak DH sedang mengajar kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam), ada mahasiswa (kawan dari adik kawan saya) yang mengajukan pertanyaan.

Seperti yang dialami oleh seorang muslimah berjilbab bernama Natasha. Saat itu, ketika usianya masih 16 tahun, dia berjalan bersama kawannya dari penduduk asli Denmark di Kopenhagen. Tiba-tiba datanglah seorang pemuda di depannya dan langsung meludahi mukanya. Kemudian pemuda itu berteriak dengan keras agar dia kembali ke negara asalnya.

“Bagaimana dengan orang-orang yang memakai celana di atas mata kaki ….?”, demikian kira-kira tanya si mahasiswa. Pak DH pun menjawab,”Mereka adalah orang-orang yang ekstrim!”.

Mendengar hal ini saya pun kaget. Kok jawabannya *nggak* ilmiyah begini. Apa hubungannya memakai celana di atas mata kaki dengan sifat ekstrim? Bukankah orang

yang memakai celana di atas kaki jumlahnya banyak. Ribuan, bahkan mungkin jutaan. Jadi, tidak hanya satu-dua orang. Lalu, apakah mereka semua adalah orang-orang yang ekstrim?

Memang, kita tidak memungkiri bahwa ada sebagian orang Islam yang ekstrim (berlebih-lebihan dalam mengamalkan agama) dan mereka terbiasa memakai celana di atas mata kaki. Tapi, apakah hal ini bisa dijadikan alasan untuk kita mengatakan bahwa orang yang memakai celana di atas mata kaki adalah orang-orang yang ekstrim?

Misalnya saja, ada sebagian orang yang biasa melakukan korupsi. Kemudian kita sering melihat dia memakai peci warna hitam. Apakah boleh kita mengatakan bahwa orang-orang yang memakai peci hitam adalah orang-orang yang korup? Tentu tidak, bukan?!

Padahal, keinginan saya, alangkah baiknya jika Pak DH menjelaskan terlebih dahulu kepada mahasiswanya tentang status hukum memakai celana di atas mata kaki dalam pandangan Islam. Baru kemudian, setelah itu, dijelaskan hubungan antara sifat ekstrim dengan memakai celana di atas mata kaki, jika memang ada keterkaitan di antara keduanya. Jadi, bukan langsung memvonis begitu.

Sebenarnya *sih* bukan apa-apa. Saya takutnya kita ini nanti jadi seperti orang-orang barat. Ketika mereka mendengar dan menyaksikan ada sebagian orang Islam yang biasa melakukan pengeboman dan teror kepada rekan senegaranya, maka mereka langsung mencap bahwa semua orang Islam adalah teroris. Sehingga mereka pun menjadi sangat benci dengan Islam. Bahkan, tak jarang, sebagian mereka langsung melakukan tindakan tak terpuji kepada setiap orang Islam yang tinggal di negara mereka.

Seperti yang dialami oleh seorang muslimah berjilbab bernama Natasha. Saat itu, ketika usianya masih 16 tahun, dia berjalan bersama kawannya dari penduduk asli Denmark di Kopenhagen. Tiba-tiba datanglah seorang pemuda di depannya dan langsung meludahi mukanya. Kemudian

pemuda itu berteriak dengan keras agar dia kembali ke negara asalnya.

Nah, begitupun dengan hal ini. Bagaimana seandainya para mahasiswa menelan begitu saja mentah-mentah perkataan Pak DH. Apalagi Pak DH termasuk orang yang disegani dan suaranya didengar oleh hampir seluruh mahasiswa. Bisa-bisa, ketika para mahasiswa di jalan berjumpa dengan orang yang memakai celana di atas mata kaki, mereka pun langsung pasang tampang benci dan sinis. Atau, paling tidak, timbul perasaan curiga dan was-was dalam hati mereka, karena takut nanti *diapa-apain* oleh orang itu. Hal seperti ini tentu sangat tidak kita inginkan.

Oleh karena itu, agar permasalahannya menjadi jelas, kita akan coba bahas lebih dalam. Apa hukum memakai celana di atas mata kaki dalam Islam? Benarkah memakai celana di atas mata kaki termasuk ciri orang-orang yang ekstrim? Adakah hubungannya dengan kelompok Islam garis keras? Atau, adakah kaitannya dengan paham dan aliran tertentu?

Buku ini akan mengupas tuntas semuanya.

Mengapa judulnya "Mengapa ….?"

Sebelumnya, saya ingin bercerita sedikit tentang pemberian judul buku ini. Sengaja saya gunakan kalimat pertanyaan untuk judul buku ini: Mengapa mereka memakai celana di atas mata kaki ? Tujuannya adalah untuk mengajarkan kaum muslimin agar terbiasa bersikap kritis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Terutama dalam beragama. Misalnya, ketika ada sesuatu yang aneh di masyarakat, tidak langsung menilai negatif. Akan tetapi, hendaknya mereka mencari tahu dan memandang serta menilainya dari kacamata syari'at (Islam): Kenapa kok begitu? Apakah ada aturannya dalam Islam? Apakah ada dalilnya dalam Al-Qur'an dan hadits? Apakah ada contohnya dari

Rasulullah? Apakah para Sahabat Rasulullah memahami dan mengamalkan demikian? Dst.

Saya ambil contoh. Ketika kita melihat ada orang yang "menggerak-gerakkan jari telunjuk" ketika duduk tasyahud (dalam shalat), karena baru pertama kali melihat, jangan lantas kita mengatakan "Nih orang shalatnya aneh banget sih!" atau "Wah…aliran mana lagi nih!". Jangan…jangan kita bersikap seperti itu. Akan tetapi, hendaknya kita mencari tahu: Mengapa orang itu shalatnya seperti itu? Apakah menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika duduk tasyahud ada dalilnya? Apakah ada contohnya dari Rasulullah? Apakah …?

Seperti inilah yang seharusnya kita lakukan. Jangan sampai kita jatuh pada perbuatan membenci sunnah dikarenakan kita tidak tahu bahwa perbuatan itu adalah sunnah. Dan, sikap seperti ini pula lah yang ingin saya tularkan ke masyarakat melalui buku ini.

Akhir kata, saya memohon kepada Allah agar karya saya ini ditulis sebagai amal kebaikan di sisi-Nya. Juga, agar Allah berkenan memberikan tambahan ilmu kepada saya, serta memberi kemampuan untuk bisa mengamalkan dan menyampaikan ilmu yang telah saya kuasai. Semoga buku ini bermanfaat untuk kaum Muslimin.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan ummatnya semua yang cinta kepada beliau dengan sebenar-benarnya cinta, serta mau menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan bagi mereka.

Jakarta, Ahad 11 November 2007

Abdul Khalik Al-Batawie

AWAS,

ALIRAN SESAT !

Sepeninggalku nanti, kata Rasulullah,
kalian akan melihat perselisihan yang banyak
(HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Abu Dawud)

Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ini. Kita bisa lihat sendiri buktinya sekarang. Berapa banyak kelompok dalam tubuh ummat Islam? Banyak sekali. *Udah nggak keitung*, kalau kata orang Jakarta.

Lalu, di antara sekian banyak kelompok yang ada, siapakah yang benar?

Kalau pertanyaan ini kita ajukan kepada masing-masing kelompok, tentu mereka akan mengaku bahwa kelompok merekalah yang benar. Tidak akan ada kelompok yang mau mengaku dirinya sesat. Padahal, sebagian mereka ada yang memiliki aqidah berbeda. Bahkan bertolak belakang. Misalnya, ada kelompok yang meyakini bahwa ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sedangkan kelompok yang lain berkeyakinan sebaliknya, dan menyatakan kafir jika ada yang berkeyakinan demikian.

Oleh karena itu, kalau kita mau tahu kelompok mana yang benar, *nanyanya* jangan kepada mereka. Akan tetapi, kita tanyakan kepada orang yang paling tahu tentang hal ini. Dialah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Oleh karena itu, kalau kita mau tahu kelompok mana yang benar, *nanyanya* jangan kepada mereka. Akan tetapi, kita tanyakan kepada orang yang paling tahu tentang hal ini. Dialah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Dalam sebuah hadits, ketika Rasulullah memberitakan tentang perpecahan yang akan terjadi di kalangan ummat Islam, beliau mengatakan bahwa ada satu kelompok yang selamat. Mendengar itu para Sahabat bertanya," Siapakah kelompok yang selamat itu, wahai Rasulullah?". Rasul pun menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِيْ

"Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan yang aku dan para Sahabatku berada di atasnya." (HR. At-Titmidzi dll.)

Jadi, berdasarkan info dari Rasulullah, kelompok yang selamat yang wajib kita ikuti adalah mereka yang mengikuti jejak Rasulullah dan para Sahabatnya. Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas ajaran Islam yang murni. Yaitu ajaran Islam yang pertama kali di bawa oleh Rasulullah dan diamalkan oleh para Sahabatnya. Bukan ajaran Islam yang sudah berubah (baik ditambah-tambah maupun dikurangi) dan bukan pula yang telah bercampur dengan ajaran dari luar Islam. Mereka senantiasa berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah dan sunnah para Sahabatnya, sebagai wujud dari kepatuhan terhadap perintah Rasulullah,"

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ

"Maka, wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah *Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin* (Shahabat)…". (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Abu Dawud; dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Hadits Shahihah [6/238])

Mungkin timbul pertanyaan, bagaimana cara kita mengetahui bahwa suatu kelompok itu berjalan di atas sunnah Rasulullah dan sunnah Sahabat?

Tidak ada cara lain, selain kita harus belajar. Kita harus mengkaji Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Tentunya bukan dengan pemahaman kita sendiri, melainkan dengan pemahaman yang benar, yaitu yang sesuai dengan pemahaman para Sahabat. Kenapa harus pemahaman Sahabat? Sebab, yang paling mengetahui tentang ayat dan hadits adalah para Sahabat, karena mereka hidup di jaman turunnya wahyu. Wahyu turun di tengah-tengah mereka, dan mereka mengamalkannya sesuai bimbingan Rasulullah. Jika ada yang belum mereka pahami, langsung mereka tanyakan kepada Rasulullah. Dan, jika pengamalan mereka keliru, Rasulullah langsung meluruskannya.

Oleh karena itu, para Sahabat adalah manusia yang paling berilmu, paling mendalam pemahamannya terhadap Al-Quran dan As Sunnah, paling bagus pengamalannya, dan paling setia mengikuti sunnah. Mereka mendapat bimbingan langsung dari guru terbaik di kolong jagat ini (Rosululloh *Shollallahu 'alaihi wa sallam*). Kita bisa mengenal aqidah, ibadah, dan syari'at Islam lainnya lewat perantaraan para Shahabat. Maka, sudah bisa dipastikan, pemahaman dan pengamalan Islam mereka adalah pemahaman dan pengamalan yang benar.

Maka, kita cari tempat belajar (pengajian) yang di dalamnya dikaji Al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman para Sahabat. Atau jika kita ingin membaca buku tentang penjelasan ayat atau hadits, pilihlah yang terdapat penjelasan Sahabat Rasul di dalamnya. Misalnya, untuk penjelasan ayat Al-Qur'an, bacalah kitab *Tafsiir Al-Qur-aanil 'Azhiim* karya Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir). Adapun untuk penjelasan hadits, bacalah kitab *Fat-hul Baari* karya Ibnu Hajar Al-Asqolani. Kedua kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sebenarnya, ada ciri lain yang bisa kita kenali dari golongan yang selamat ini. Namun, pada kesempatan kali ini, saya tidak ingin membahasnya terlalu jauh. Saya cuma ingin

membahas satu hal yang menarik yang ada pada sebagian kelompok Islam. Yaitu, ciri khas mereka dalam berpakaian.

Kalau kita perhatikan, ada sebagian kelompok Islam yang memiliki kemiripan dalam berpakaian. Memang dalam jenis pakaian yang digunakan ada perbedaaan. Ada yang pakai baju koko, batik, jas, kemeja, kaos oblong, gamis, dll. Tapi, kalau kita perhatikan lebih cermat, ada kemiripan di antara mereka. Coba perhatikan baik-baik pakaian bawah mereka. Apa yang sama dari pakaian bawah mereka. Ya, benar! Mereka semua memakai pakaian (celana, kain sarung, gamis dll) di atas mata kaki. Bahkan sebagiannya ada yang memakainya hingga setengah betis.

Memang, tidak semua masyarakat ambil pusing dengan hal ini. Banyak yang *cuek bebek* alias tidak peduli. Namun, tidak sedikit yang memandang sinis, bahkan tak jarang terlontar ucapan-ucapan yang tidak enak kepada orang-orang yang meakai celana di atas mata kaki, seperti: ekstrim, kaku, kolot, kuno, fanatik, fundamentalis dsb. Ada juga yang hanya berkomentar dengan nada bercanda," Kebanjiran ya Mas…?".

Kemudian, tak sedikit orang tua yang merasa curiga ketika melihat anaknya memakai celana di atas mata kaki. Padahal sebelumnya, anaknya itu selalu memakai celana panjang menjulur sampai ke lantai. Pikir mereka, "Jangan-jangan anak saya ikut aliran yang *nggak-nggak*.!". Nah, bagaimana dengan Anda?

Saya sendiri pernah menanyakan secara langsung kepada sebagian orang yang biasa memakai celana di atas mata kaki. Ternyata, dari semua yang saya tanya, jawabannya sama. Mereka mengatakan bahwa memakai celana di atas mata kaki merupakan sunnah Rasulullah. Bahkan, menurut mereka, hukumnya wajib. Benarkah demikian?

Untuk mengecek kebenaran ucapan mereka, kita harus tahu terlebih dahulu adab-adab berpakaian dalam Islam. Sebab, pembahasan hal ini berkenaan dengan cara berpakaian

seseorang. Baru setelah itu kita bisa menilai kebenaran ucapan mereka. Oleh karena itu, mari kita kaji bersama-sama.

DOA BERPAKAIAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هَذَا الثَّوْبَ وَ رَزَقَنِيْهِ

مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَ قُوَّةٍ

“Segala puji bagi Allah yang memakaikan aku baju ini dan yang memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.” (HR. Abu Dawud: 4023)

DOA MEMAKAI PAKAIAN BARU

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ

وَ خَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَ شَرِّ

مَا صُنِعَ لَهُ

“Ya Allah! Segala puji bagi-Mu, engkaulah yang memakaikan baju kepadaku, aku mohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang diperbuatnya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan yang diperbuatnya.” (HR. Tirmidzi: 1822)

ATURAN ISLAM DALAM BERPAKAIAN

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.
(QS. Al-A’raf [7]:26)

Segala sesuatunya telah dijelaskan dalam Islam. Dari perkara yang besar, seperti urusan ketatanegaraan, hingga perkara paling kecil, seperti tata cara buang air besar.

Islam adalah agama yang sempurna. Allah berfirman,” *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu.* (QS. Al-Maidah [5]: 3).

Segala sesuatunya telah dijelaskan dalam Islam. Dari perkara yang besar, seperti urusan ketatanegaraan, hingga perkara paling kecil, seperti tata cara buang air besar. Semuanya telah di sampaikan oleh Rasulullah kepada kita, tiada yang tertinggal.

Salman Al-Farisiy *radhiyallahu ‘anhu* berkata,”Orang-orang Musyrikin telah berkata kepada kami:”Sesungguhnya Nabi kamu itu telah mengajarkan kepada kamu segala sesuatu

sampai-sampai tata cara buang air besar!!!" Jawab Salman: "Benar". (HR. Muslim).

Terkadang timbul anggapan begini -terutama dari orang-orang yang tidak senang terhadap Islam: *Ah..Islam terlalu banyak aturan. Harus begini lah, harus begitulah, ini tidak boleh, itu tidak boleh. Beda dengan agama-agama lain yang memberikan ummatnya kebebasan berekspresi!"*

Saya jawab: Memang benar agama Islam memberi banyak aturan kepada ummatnya. Tapi Anda harus ingat:

1 Aturan Islam berasal dari Allah, Pencipta manusia, yang paling tahu segala sesuatu yang bermanfaat untuk manusia. Allah berfirman," Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Anfaal [8]: 73).

Namun sekarang ini, banyak manusia yang merasa lebih pintar dari Allah. Sehingga mereka lebih senang dan bangga mengikuti aturan yang mereka buat sendiri daripada harus mengikuti aturan Allah. Akibatnya, timbullah kerusakan di mana-mana.

2 Aturan dalam Islam semuanya mudah untuk dilaksanakan. Tiada yang sulit dalam menjalankannya.

Allah berfirman:

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...."(QS. Al-Baqarah [2]:185)

"...Allah tidak ingin menyulitkanmu..."(QS. Al-Maa-idah:6)

"...Dan Dia (Allah) tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama..."(QS. Al-Hajj:78)

Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya agama (Islam) itu mudah". (HR. Al-Bukhari [39])

Seandainya kita merasa sulit dan berat dalam melaksanakan sebagian aturan Islam, hendaknya kita periksa diri kita. Jangan-jangan dalam hati kita ada penyakit. Sebab, bagi orang yang sedang sakit, makanan manis pun akan terasa

pahit olehnya. Dan, aktivitas yang paling ringan sekalipun akan terasa berat dikerjakannya.

3 Aturan Islam manfaatnya akan kembali kepada manusia itu sendiri. Sayangnya, banyak manusia yang tidak sadar akan hal ini.

Sebagai contoh, Islam memerintahkan wanita muslimah mengenakan jilbab. Allah berfirman,

Hai Nabi, katakanlah pada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin:"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang."(QS. Al-Ahzab:59)

Perintah jilbab ini datangnya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang tentunya paling mengetahui terhadap segala sesuatu yang baik untuk para wanita. Kemudian, pelaksanaannya pun mudah. Setiap wanita pasti mampu melakukannya. Dan, manfaat jilbab ini akan berpulang kepada wanita itu sendiri.

Jilbab berfungsi untuk melindungi kehormatan wanita. Tanpa jilbab, wanita layaknya bunga di tepi jalan. Tak ada yang melindungi. Setiap saat mata-mata nakal bebas memandangnya dengan buas, dan begitu mudahnya dipetik oleh tangan-tangan jahil manusia berhati srigala. Setelah puas, bunga pun bisa dengan mudahnya dicampakkan di jalanan. Jadi, jilbab adalah benteng bagi wanita agar kesuciannya tetap terlindungi dan terpelihara.

***

Demikianlah. Jika kita mau melihat semua aturan Islam dengan kaca mata keadilan, niscaya kita akan dapati bahwa aturan Islam adalah aturan yang Indah. Bukan hanya dirasakan oleh orang Islam yang melaksanakan aturan itu, akan tetapi juga dapat dirasakan oleh orang lain di luar Islam.

Sebab, aturan Islam berasal dari Allah Yang Mahaindah dan mencintai keindahan. Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ جَمِيْلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, dan mencintai keindahan..". (HR. Muslim: 131)

Jika kita merasa bahwa Islam terlalu banyak aturan, dan sebagian aturannya ada yang "seolah" mengekang dll, maka ketahuilah bahwa justru itu merupakan wujud kasih sayang Islam. Ingatlah bahwa Allah sangat sayang kepada hamba-Nya, demikian pula dengan Rasulullah. Jadi, mustahil jika Allah dan Rasul-Nya membuat peraturan yang akan menyengsarakan ummatnya.

Saya akan berikan sebuah permisalan. Ada dua orang ibu, masing-masing mempunyai seorang anak kecil. Ibu yang pertama selalu mengingatkan anaknya," Nak, jangan main api, jangan main pisau, jangan hujan-hujanan, jangan bermain di jalan raya, pagi-pagi jangan jajan es, … Kalau sampai Ibu tahu, nanti Ibu jewer!". Sedangkan ibu yang kedua berkata kepada anaknya,"Terserah kamu mau ngapain, Ibu tidak melarang. Mau main api kek, hujan-hujanan kek, main pisau kek, terserah. Ibu tidak akan marah. Kamu bebas berekspresi".

Dari kedua ibu ini, siapakah yang pantas dikatakan sebagai orang tua yang sayang kepada anaknya?

***

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
(QS. Al-Baqarah [2]:216)

RAMBU-RAMBU BERPAKAIAN

Islam telah memberikan aturan khusus bagi ummatnya dalam hal berpakaian. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah menjelaskan tentang apa saja yang boleh dijadikan pakaian dan apa saja yang tidak boleh. Apa saja yang disunnahkan untuk dipakai dan apa saja yang dimakruhkan. Jadi, ada rambu-rambu berpakaian yang mesti dipatuhi oleh setiap Muslim, baik yang laki-laki maupun yang wanita. Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk mentaatinya. Jika tidak, maka dia akan mendapat "tilang" dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

- **Pakaian wanita muslimah**

Islam memerintahkan para wanita untuk mengenakan jilbab syar'i. Yaitu, jilbab yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan syariat. Bukan seperti jilbab yang banyak beredar di masyarakat sekarang ini yang biasa disebut dengan jilbab/kudung gaul. Walaupun secara sepintas ada kemiripan, tapi pada hakikatnya jauh beda.

Adapun jilbab syar'i, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab *Jilbabul Mar'ah Muslimah*, adalah jilbab yang memenuhi 8 kriteria. Kedelapan kriteria itu adalah sebagai berikut:

1. Menutup seluruh tubuh, selain bagian yang dikecualikan

Seluruh tubuh wanita adalah aurat, kecuali muka dan kedua telapak tangan. Hukumnya wajib. Sebab Allah memerintahkan dalam firman-Nya," Hai Nabi, katakanlah pada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin:"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuhnya. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan

Allah Maha Pengampun Lagi Maha Penyayang."(QS. Al-Ahzab:59)

2. Tidak untuk berhias (*tabarruj*)

Berdasarkan firman Allah,"*Janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka*."(QS. An-Nur:31)

Secara umum ayat ini mengandung larangan menghiasi pakaian yang dipakainya sehingga menarik perhatian laki-laki. Dan dikuatkan juga oleh firman Allah,"*Dan hendaklah kalian tetap tinggal di rumah-rumah kalian. Dan janganlah kalian berhias (bertabarruj) seperti orang-orang jahiliyyah dulu*."(QS. Al-Ahzab:33)

Tabarruj sendiri artinya adalah perbuatan wanita menampakkan perhiasan dan kecantikannya, serta segala sesuatu yang seharusnya ditutup dan disembunyikan karena bisa membangkitkan syahwat laki-laki.

3. Pakaian tebal dan tidak tipis (transparan)

Menutupi tubuh tidak akan terwujud kecuali dengan memakai pakaian tebal dan tidak transparan. Sebab jika kain yang dipakai tipis, maka hanya akan menambah daya tarik bagi si wanita yang memakainya dan justeru akan semakin memancing fitnah (godaan) dari pihak laki-laki.

Dari Ummu Al-Qomah bin Abu Al-Qomah, dia berkata:"*Saya pernah melihat Hafshah bin Abdurrahman bin Abu Bakar menginjungi Aisyah dengan mengenakan khimar (kerudung) tipis yang masih menggambarkan keningnya. Lalu Aisyah pun merobek khimar yang dia pakai sambil berkata,"Apakah kau tidak tahu ayat yang telah diturunkan oleh Allah di dalam surat An-Nur?", kemudian mengambil khimar (lain yang tebal) lalu dipakaikan kepadanya."*

4. Pakaian harus longgar, tidak ketat (sempit), sehingga tidak membentuk lekuk tubuh

Jilbab disyariatkan harus longgar dengan maksud untuk menghilangkan fitnah (godaan) dari pihak laki-laki. Dan hal itu tidak akan mungkin terwujud kecuali dengan mengenakan jilbab yang longgar. Karena, pakaian ketat, meskipun bisa membuat tertutupnya warna kulit, namun tetap dapat menggambarkan lekuk tubuhnya sehingga masih akan menggoda pandangan laki-laki. Bila keadaannya demikian, niscaya akan timbul kemaksiatan dan kerusakan bagi laki-laki yang memandangnya. Oleh karena itu, jilbab wanita harus longgar dan tidak ketat.

5. Tidak diberi wewangian/parfum

Rasulullah dalam beberapa haditsnya melarang wanita memakai wewangian ketika mereka keluar rumah. Diantaranya hadits dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwasannya pernah seorang wanita berpapasan dengannya dan bau semerbak menerpanya. Maka Abu Hurairah pun berkata kepadanya,"*Wahai hamba Allah, apakah kamu hendak ke mesjid?" Dia menjawab,"Ya." Abu Hurairah berkata kepadanya,"Pulanglah dulu, kemudian mandi. Karena aku mendengar Rasulullah bersabda,"Bila seorang wanita ke mesjid sementara bau wewangian menghembus dari tubuhnya, maka Allah tidak akan menerima sholatnya hingga dia pulang, lalu mandi*."(HR. Al-Baihaqi III:133,246)

Syaikh Al-Albani berkata,"Bila hal itu diharamkan bagi wanita yang hendak ke mesjid, lalu apa hukumnya bagi wanita yang hendak pergi ke pasar atau ke tempat keramaian lainnya? Tidak diragukan lagi bahwa hal itu lebih haram dan lebih besar lagi dosanya.

6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Terdapat hadits shahih yang melaknat wanita yang menyerupai laki-laki dalam hal berpakaian atau hal lainnya.

Dari Abu Hurairah, dia berkata,"*Rasulullah melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai*

pakaian laki-laki."(HR. Abu Dawud II:182, Ibnu Majah I:588, Al-Hakim IV:194, dan Ahmad II:325)

Dari Abdullah bin Amru, katanya,"Saya mendengar Rasulullah bersabda,"*Bukan termasuk golongan kami wanita yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai wanita*."(HR. Ahmad II:199-200)

7. Tidak menyerupai pakaian orang kafir

Haram hukumnya bagi seorang Muslim menyerupai (meniru-niru) orang kafir. Entah itu dalam hal ibadah, perayaan, maupun adat istiadat mereka. Termasuk di dalamnya adalah dalam hal berpakaian.

"*Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka*."(HR. Abu Dawud, Ahmad dengan sanad yang *jayyid*)

8. Bukan pakaian ketenaran/popularitas

Rasulullah bersabda,"*Barangsiapa memakai pakaian untuk mencari popularitas di dunia maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka*."(HR. Abu Dawud II:172, Ibnu Majah II:278-279)

Demikian syarat-syarat jilbab (pakaian) yang wajib dipenuhi oleh seorang Muslimah. Maka, silakan saja ada orang yang mengklaim bahwa dia telah mengenakan jilbab. Tapi, jika jilbabnya tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan syariat, maka dia tetap dimasukkkan ke dalam golongan wanita yang belum berjilbab (berpakaian tapi telanjang).

Rasulullah bersabda,"Ada dua golongan di antara penghuni neraka yang belum pernah aku lihat sebelumnya". Diantaranya berliau menyebutkan," …wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang, yang menarik perhatian orang dan berjalan dengan berlenggak-lenggok, kepala mereka seperti punuk unta. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan

mencium aromanya. Padahal aroma surga itu bisa tercium sejauh perjalanan sekian dan sekian." (HR. Muslim)

- **Bagaimana Dengan Laki-Laki ?**

Tidak ada bedanya dengan wanita, laki-laki pun wajib berpakaian sebagaimana yang digariskan oleh syariat. Jadi, tidak boleh bagi mereka berpakaian seenaknya. Misalnya dengan pakaian yang lusuh, kotor, berbau tak sedap, serta penuh robekan di sana-sini. Hal ini jelas bertentangan dengan syariat Islam. walaupun mereka beralasan bahwa pakaian yang mereka kenakan merupakan pakaian mode terkini.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Nasa'i, dari Jabir *radhiyallahu 'anhu* dia menceritakan bahwa Rasulullah pernah mengunjungi kami, lalu beliau melihat seorang laki-laki yang memakai pakaian kotor. Maka beliau bersabda, "*Orang ini tidak mempunyai sabun yang dapat digunakan untuk mencuci pakaiannya.*"

Rasulullah sangat membenci seseorang yang berada di tengah-tengah orang banyak dengan berpenampilan kotor. Padahal dia mampu untuk mencuci dan membersihkan pakaiannya itu. Hal ini merupakan pelajaran bagi setiap Muslim untuk selalu berpakaian bersih, berpenampilan rapih dan enak dipandang.

- **Pakaian Laki-Laki Muslim**

Berikut ini aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam bagi laki-laki. Diantaranya sebagai serikut:

1. Menutup aurat

Aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Sebagaimana sabda Rasulullah,"Tidak dihalalkan bagi laki-laki membuka bagian tubuhnya yang ini- antara pusar dan

lutut- kecuali di hadapan isterinya."(HR. Ad-Daruqutni dan Al-Baihaqi)

2. Dianjurkan memakai pakaian putih.

Sebagaimana sabda Rasulullah,"*Kenakanlah pakaian berwarna putih, karena warna putih adalah paling suci dan paling baik*."(HR. An-Nasa'i dan dishahihkan oleh Al-Hakim).

Namun boleh juga mengenakan pakaian selain putih, seperti hitam dan hijau. Sebab Rasulullah juga pernah mengenakannya.

3. Tidak boleh mengenakan pakaian dari sutra. Pengharaman ini hanya untuk laki-laki. Sedangkan untuk wanita dibolehkan.

4. Disunnahkan memakai gamis.

Dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* dia berkata,"*Baju yang paling dicintai oleh Rasulullah adalah gamis*."(HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, dia berkata hadits hasan)

5.Sederhana dalam berpakaian. Namun tetap rapih, tidak lusuh dan tidak acak-acakan. Sebab Allah itu indah dan menyukai keindahan. Dan Allah senang melihat pengaruh nikmat-Nya ada pada diri hamba-Nya.

6. Mengenakan pakaian di atas mata kaki.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى عَضَلَةِ سَاقَيْهِ ثُمَّ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ ثُمَّ إِلَى كَعْبَيْهِ

"Pakaian orang mukmin sampai batas urat dua betisnya, kemudian sampai setengah dua betis, kemudian sampai dua mata kakinya." (HR. Ahmad)

Demikian beberapa etika berpakaian bagi laki-laki Muslim. Adapun sebagaiannya telah di sebutkan di atas ketika menjelaskan syarat jilbab syar'i, khususnya syarat 6,7 dan 8.

Jadi jelaslah sekarang oleh kita, bahwa Islam tidak hanya menempatkan pakaian sebatas alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh cuaca/iklim. Tapi lebih dari itu, yaitu untuk menutup aurat sekaligus sebagai identitas keislaman seorang Muslim. Maka, sebagai Muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sudah sepantasnya untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

***

Setelah kita membaca uraian di atas, ternyata benar bahwa memakai pakaian di atas mata kaki merupakan bagian dari syari'at Islam. Jadi, bukan ciri khas kelompok atau aliran tertentu. Bahkan, memakai pakaian di atas mata kaki justru merupakan ciri khas pakaian seorang laki-laki Muslim yang beriman. Secara jelas dan tegas Rasulullah mengatakan bahwa itu adalah pakaiannya orang mukmin.

Rasulullah bersabda,

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى عَضَلَةِ سَاقَيْهِ ثُمَّ إِلَى نِصْفِ سَاقَيْهِ ثُمَّ إِلَى كَعْبَيْهِ

"Pakaian orang mukmin sampai batas urat dua betisnya, kemudian sampai setengah dua betis, kemudian sampai dua mata kakinya." (HR. Ahmad)

Bahkan, batas pakaian Rasulullah adalah sampai pertengahan betis. Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu berkata,

كَانَتْ إِزْرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ

"Adalah pakaian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sampai setengah betis". (HR. At-Tirmidzi dalam Asy-Syamaa-il)

Oleh karena itu, **bagi para orang tua, hendaknya tidak perlu takut jika melihat anak laki-lakinya memakai celana di atas mata kaki. Malah mestinya bangga**, karena anaknya mau untuk melaksanakan sunnah Rasulullah di saat banyak orang yang justru enggan mengamalkannya. Mudah-mudahan anaknya itu menjadi anak yang shalih yang akan menjadi "mesin pencetak pahala" bagi kedua orang tua ketika keduanya telah meninggal dunia. Sebab, kata Rasulullah, pahala dari doa anak shalih akan terus mengalir kepada kedua orang tua, meskipun keduanya telah masuk ke liang kubur.

***

Nah, sekarang, timbul pertanyaan baru. Jika memakai pakaian di atas mata merupakan bagian dari syari'at Islam, bagaimana dengan mengenakan pakaian hingga melewati mata kaki sebagaimana yang sekarang ini banyak dilakukan oleh kaum Muslimin? Apakah termasuk bagian dari syari'at Islam juga? Apakah termasuk sunnah Rasul? Apakah termasuk pakaian orang mukmin? Atau….

Insya Allah kita akan bahas di bab selanjutnya. Namun sebelumnya, saya akan berbicara sedikit tentang "sunnah": Apa pengertian sunnah dan apa hukum melaksanakannya? Sebab, sekarang ini, banyak kaum Muslimin yang rancu dalam memahami sunnah. Kebanyakan mereka memahami sunnah adalah sebatas suatu perbuatan yang jika dikerjakan akan mendapat pahala, dan jika ditinggalkan tidak berdosa. Demikian yang banyak dipahami oleh kaum Muslimin zaman sekarang.

Padahal pengertian sunnah tidak hanya itu. Lagi pula, pengertian sunnah yang mereka pahami itu baru muncul sekitar abad ke-2 hijriyah. Jadi, pengertian sunnah yang semacam itu, belum dikenal di zaman Rasulullah.

Oleh karena itu, agar tidak terjadi salah pengertian – apalagi dalam buku ini saya sering memakai kata-kata "sunnah"-, maka mari kita memperdalam pengetahuan kita tentang sunnah.

MEMAHAMI SUNNAH

Sunnah ibarat perahu nabi Nuh.
Barangsiapa naik ke dalamnya, maka dia akan selamat. Dan, barangsiapa yang enggan, maka dia akan tenggelam (binasa).
(Imam Malik)

Saya dahulu sempat bingung. Masak iya melaksanakan sunnah hukumnya wajib. Kalau begitu, shalat sunnah hukumnya wajib, dan kita berdosa jika meninggalkannya. Demikian kira-kira yang ada dalam benak saya waktu itu.

Kebingungan saya ini berawal dari ucapan seorang kakak kelas (alumni) sewaktu di SMA dulu. Ketika menyampaikan ceramah, kakak kelas saya itu berkata bahwa melaksanakan sunnah hukumnya wajib. Mendengar itu, jelas saya tidak setuju. Sebab, setahu saya, melaksanakan sunnah itu tidak wajib. Kalau dilaksanakan berpahala, kalau ditinggalkan tidak berdosa. Sayangnya, waktu itu saya hanya bisa diam menerima. Lagi pula, sewaktu SMA dulu, perhatian saya terhadap agama biasa-biasa saja. Cara beragama saya lebih cenderung kepada taklid (ikut-ikutan) dan memilih yang enaknya saja berdasarkan hawa nafsu, bukan berdasarkan ilmu.

Seiring berjalannya waktu, ternyata saya baru mengerti. Ternyata, "sunnah" yang dimaksud oleh senior saya itu berbeda dengan "sunnah" yang saya pahami selama ini. Sunnah yang saya pahami selama ini adalah pengertian sunnah ditinjau dari sudut pandang ilmu fikih. Sedangkan sunnah yang dimaksud senior saya itu adalah sunnah dalam arti umum, yang pengertiannya sama dengan Islam itu sendiri.

> "Ketahuilah! Bahwasanya Islam adalah sunnah, dan sunnah adalah Islam, keduanya tidak bisa dipisahkan".
> (Imam Al-Barbahari *rahimahullah* –Ulama)

DEFINISI SUNNAH

Dalam Kitab *Ta'liq Mukhtashar 'ala Kitab Lum'atil I'tiqad* dijelaskan bahwa definisi sunnah menurut bahasa adalah *at-thariiq* (jalan).

Adapun penertian sunnah secara istilah adalah:

مَا كَانَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَ أَصْحَابُهُ مِنْ عَقِيْدَةٍ أَوْ عَمَلٍ

Apa-apa yang Rasulullah dan para Sahabatnya berada di atasnya, baik perupa aqidah (keyakinan) maupun amal perbuatan.

Atau dengan kata lain, bisa juga kita katakan bahwa sunnah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasulullah dan para Sahabatnya pada waktu itu.

SUNNAH = ISLAM

Dari definisi di atas bisa kita pahami bahwa pengertian sunnah itu identik dengan Islam. Sebab, jalan yang Rasulullah dan para Sahabatnya tempuh tidak lain dan tidak bukan adalah Islam. Segala sesuatu yang di sampaikan oleh Rasulullah kepada para Sahabatnya, kemudian diamalkan oleh mereka, maka itulah Islam. Jadi, sunnah adalah Islam, dan Islam adalah sunnah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al-Barbahari *rahimahullah*,

اعْلَمُوْا أَنَّ اْلإِسْلاَمَ هُوَ السُّنَّةُ، وَ السُّنَّةُ هِيَ اْلإِسْلاَمُ، وَ لاَ يَقُوْمُ أَحَدُهُمَا إِلاَّ بِاْلآخَرِ

" Ketahuilah! Bahwasanya Islam adalah sunnah, dan sunnah adalah Islam, keduanya tidak bisa dipisahkan".

Sekarang, kalau ada orang yang berkata, " Kita harus berpakaian sesuai sunnah", maka maksudnya adalah kita harus berpakaian sesuai dengan aturan Islam, yaitu yang dicontohkan oleh Rasulullah dan diikuti oleh para Sahabatnya. Nah, dari aturan-aturan yang ada dalam Islam itu, oleh ulama ahli fikih, hukumnya kemudian dipilah-pilah lagi menjadi lima hukum: Wajib (misalnya, memakai pakaian yang menutup aurat), sunnah (misalnya, berdoa sebelum berpakaian), mubah (misalnya, memakai kemeja kotak-kotak), makruh (misalnya, memakai pakaian kotor dan bau *apek*), dan haram (misalnya, memakai pakaian lawan jenis).

HUKUM MELAKSANAKAN SUNNAH

Hukum melaksanakan sunnah sama saja dengan hukum melaksanakan syari'at Islam itu sendiri, yaitu wajib bagi setiap Muslim. Jika ada orang Islam yang tidak mau melaksanakan sunnah, maka perlu dipertanyakan keislamannya. Dan, jika ada orang yang membenci sunnah, maka sama saja dia membenci Islam. Rasulullah bersabda:

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ

" Barangsiapa yang membenci sunnahku maka dia bukan dari golonganku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalil-dalil tentang wajibnya mengikuti sunnah, baik sunnah Rasulullah maupun sunnah Sahabat, jumlahnya banyak sekali, diantaranya:

"Dan ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul…". (QS. Al-Maidah: 92)

"Dan jika engkau semua mengikuti (patuh) pada Rasul, niscaya engkau akan mendapat petunjuk." (QS. An-Nur: 54)

"Dan barangsiapa taat kepada Rasul, maka sungguh (berarti) telah mentaati Allah". (QS. An-Nisa: 80)

"…barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah masukkan surga…" (QS. An-Nisa: 13)

"Dan apa saja yang Rasul bawa, maka ambillah. Dan apa saja yang Rasul larang, maka tinggalkanlah." (QS. Al-Hasyr: 7)

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar". (QS. At-Taubah [9]:100)

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. 48:18). Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhu berkata,"Kami (para Sahabat), saat itu, berjumlah 1400 orang." (Shahih Bukhari)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

"Wajib bagi kalian mengikuti sunnahku (sunnah Rosul) dan sunnah *Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin* (sunnah Shahabat), peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham kalian…"(HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Abu Dawud; dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Hadits Shahihah [6/238])

BAHTERA KESELAMATAN

Tentang sunnah ini, Imam Malik (gurunya Imam Syafi'i) memberikan sebuah permisalan yang sangat bagus sekali. Dia berkata:

السُّنَّةُ سَفِيْنَةُ نُوْحٍ فَمَنْ رَكِبَهَا نَجَى وَ مَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ

"Sunnah ibarat perahu nabi Nuh. Barangsiapa naik ke dalamnya maka dia akan selamat. Dan, barangsiapa yang berpaling, maka dia akan tenggelam (binasa)".

Wallahu a'lam bishshawab. Semoga penjelasan saya ini bisa dipahami.

ETIKA BERPAKAIAN

1. Ikhlas karena Allah dan mengikuti As-Sunnah
2. Bermaksud menutup aurat dan tidak sombong
3. Mendahulukan yang kanan bila mengenakan pakaian
4. Mendahulukan yang kiri bila melepas pakaian
5. Berdoa sebelum memakai baju
6. Membaca bismilah ketika melepas pakaian

MENGENAL ISBAL

'Sesungguhnya Islam ini, kata Rasulullah,
dimulai dengan keterasingan
dan akan kembali asing sebagaimana awalnya,
maka beruntunglah orang-orang yang asing.'
(HR. Muslim)

Sebelum masuk pada inti pembahasan, coba Anda jawab beberapa pertanyaan berikut ini: Di mana Allah? Bagaimana cara mandi junub? Apa saja yang membatalkan wudhu? Apa do'a setelah wudhu? Bagaimana cara tayammum? Kondisi apa saja yang membolehkan seseorang untuk tayammum? Apa saja rukun shalat? Bagaimana bentuk rukuk yang benar ketika shalat? Apa saja rukun puasa? Bagaimana posisi berdiri makmum jika seorang diri?

Isbal artinya mengenakan pakaian yang menjulur hingga melebihi mata kaki. Perbuatannya disebut isbal, sedangkan pelakunya disebut musbil.

Saya ucapkan selamat bagi Anda yang bisa menjawab dengan benar pertanyaan di atas. Berarti Allah menghendaki kebaikan untuk Anda. Rasulullah bersabda,

'Barangsiapa Allah kehendaki kebaikan untuknya, maka Allah pahamkan dia dalam urusan agama.'(HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itu, Anda patut bersyukur. Sebab, sekarang ini, banyak orang Islam yang justru tidak paham

tentang urusan agamanya. Bahkan, untuk permasalahan mendasar sekalipun, seperti wudhu dan shalat. Sedikit sekali yang mengerti bagaimana cara berwudhu dan sholat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Padahal Rasulullah bersabda,

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أُصَلِّيْ

'Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat.' (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah juga bersabda,"Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali akan dihisab adalah shalat. Jika shalat seseorang baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Sebaliknya, jika shalat seseorang buruk, sungguh ia telah gagal dan merugi." (HR. An-Nasa'I)

Benarlah sabda Rasulullah di atas. Islam akan kembali menjadi asing. Bahkan ditengah umatnya sendiri.

***

Sekarang, coba Anda baca judul bab di atas. Apa yang pertama kali terlintas dalam benak Anda ketika mendengar kata 'isbal'. Sejenis makanan kah? Nama daerah kah? Nama orang kah? Atau ...

Ketahuilah, bahwa isbal adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam. Isbal hukumnya haram karena termasuk dosa besar. Maka, agar kita tidak jatuh pada dosa yang satu ini, mari kita kaji bersama-sama.

PENGERTIAN ISBAL

Isbal artinya mengenakan pakaian yang menjulur hingga melebihi mata kaki. Perbuatannya disebut isbal, sedangkan pelakunya disebut musbil. Pakaian yang dimaksud di sini bisa berupa celana, gamis, sarung dll.

Rasulullah bersabda,

الإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَ الْقَمِيْصِ وَ الْعِمَامَةِ

"Isbal itu ada pada sarung, gamis, dan sorban." (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Pada zaman Rasulullah, kaum laki-laki biasa memakai "izar" (sarung), sehingga hadits-hadits tentang larangan berpakaian melebihi mata kaki (isbal) sering menggunakan lafzh "izar". Namun, hal ini tidak menunjukkan pembatasan. Artinya, larangan isbal berlaku umum, yakni pada setiap pakaian yang dikenakan oleh kaum laki-laki. Entah itu berupa celana panjang, sarung, gamis, dll.

Rasulullah bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menjulurkan **"pakaian"** dengan sombong, maka Allah tidak melihatnya di hari kiamat." (Shahih riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

KHUSUS UNTUK LAKI-LAKI

Larangan memanjangkan pakaian melebihi mata kaki berlaku hanya untuk laki-laki. Adapun wanita diwajibkan untuk menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menjulurkan pakaian dengan sombong, maka Allah tidak melihatnya di hari kiamat."

Ummu Salamah bertanya,"Apa yang harus diperbuat oleh kaum wanita dengan bagian bawah kain mereka?" Maka Rasulullah bersabda,"Turunkanlah satu jengkal."

Ummu Salamah bertanya lagi,"Jika hanya seperti itu, tentulah masih terbuka." Maka Rasulullah bersabda,"Tambah lagi satu lengan dan jangan ditambah lagi." (HR. At-tirmidzi; ia berkata," Hadits hasan shahih".)

Dari hadits ini bisa kita simpulkan, bahwa jika ada laki-laki yang mengenakan pakaian menjulur hingga melewati mata kaki, maka dia telah menyerupai wanita dalam hal pakaian. Dan, sebagaimana telah kita ketahui, hal ini hukummnya haram.

Dari Kharsyah bin Al-Hurr radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Saya melihat Umar bin Khatthab, tiba-tiba lewatlah di hadapan beliau seorang pemuda yang isbal pakaiannya dan ia menyeretnya ke tanah, lalu beliau memanggilnya dan berkata kepadanya,"Apakah Anda haid?" Ia menjawab,"Wahai amirul mu'minin, apakah laki-laki juga haid?" Umar berkata," Lalu knapa engkaumenurunkan pakaianmu sampai ke atas telapak kakimu!!?" Setelah itu beliau meminta pisau kemudian mengumpulkan ujung pakaiannya lalu memotong kain yang melewati mata kaki." Kharsyah (perawi) berkata:"Seakan-akan saya melihat benang-benang (berhamburan) di atas tumitnya." (Riwayat ini sanadnya shahih, ditakhrij oleh Ibnu Abi Syaibah 8/393 lebih ringkas dari ini)

Anehnya, sekarang keadaannya justru terbalik. Laki-laki banyak yang berpakaian menjulur hingga melebihi mata kaki, sedangkan para wanitanya banyak yang berpakaian di atas mata kaki. Bahkan tak jarang yang memakai pakaian hingga di atas lutut (rok mini). *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Sungguh kiamat memang sudah dekat!

DALIL-DALIL KEHARAMAN ISBAL

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa Isbal "bagi laki-laki" hukumnya haram, baik itu dilakukan karena

sombong atau tidak. Namun, bila isbal dilakukan karena sombong maka hukumannya lebih keras dan lebih besar.

Dalil yang menunjukkan perbedaan antara isbal dengan sombong dan isbal tanpa sombong adalah sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

إِزْرَةُ الْمُؤْمِنِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ وَ لاَ حَرَجَ أَوْ جُنَاحَ فِيْمَا بَيْنَهُ وَ بَيْنَ الْكَعْبَيْنِ وَ مَا كَانَ أَسْفَلَ مِنْ ذَلِكَ فَهُوَ فِي النَّارِ وَ مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

'Kain seorang mukmin hingga pertengahan betis. Dan tidak berdosa dalam (jarak pemakaian) antara betis dan kedua mata kaki. Sedangkan kain yang di bawah mata kaki terdapat di neraka. Orang yang menyeret kainnya karena sombong tidak akan dipandang oleh Allah
pada hari kiamat.' (HR. Malik, Abu dawud, Nasa'i, Ibnu Majah dan lainnya)

Dalam hadits di atas Nabi menyebutkan dua kasus dalam sebuah hadits. Di dalamnya Nabi menjelaskan perbedaan hukum untuk kedua kasus tersebut karena terdapat perbedaan hukuman. Jadi, dua hal tersebut memiliki perbedaan dalam bentuk perbuatan, hukum, dan hukuman yang akan didapat.

Selain hadits di atas, masih banyak dalil lain yang menunjukkan tentang keharaman isbal. Anda bisa baca sendiri di kitab-kitab hadits, misalnya di kitab Shahih Bukhari. Atau, yang paling gampang, Anda bisa baca di dalam sebuah kitab

yang sudah tidak asing lagi bagi kita dan telah tersebar luas di masyarakat, yaitu kitab Riyadhus Shalihin karya Imam An-Nawawi.

Berikut ini saya sampaikan beberapa dalil tentang keharaman isbal:

1. Nabi bersabda:

ثَلاَثَةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ لاَ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيْهِمْ وَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ . قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَابُوْا وَ خَسِرُوْا، مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ وَ الْمَنَّانُ وَ الْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ

" Ada tiga kelompok orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat, dan tidak akan dilihat oleh-Nya, juga tidak akan disucikan dan bagi mereka azab yang pedih." Rasulullah mengulang-ulang perkataan ini tiga kali. Abu Dzar berkata,"Sungguh celaka dan rugi mereka itu! Siapa gerangan mereka itu, wahai Rasulullah?" Rasul bersabda," (1) Al-Musbil (laki-laki yang mengenakan pakaian melebihi mata kaki), (2) Al-Mannan (orang yang suka memberi sesuatu, tapi sering mengungkit-ungkit pemberiannya), dan (3) orang yang melariskan barang dagangannya dengan sumpah bohong." (HR. Muslim)

2. Rasulullah bersabda:

لاَ يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا

"Allah tidak akan melihat (dengan disertai rahmat) di hari kiamat kepada orang yang menjulurkan kain sarungnya dengan sombong." (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Rasulullah bersabda:

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menjulurkan pakaian dengan sombong, maka Allah tidak melihatnya di hari kiamat." (Shahih riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

4. Rasulullah bersabda:

الإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ وَ الْقَمِيْصِ وَ الْعِمَامَةِ مَنْ جَرَّ مِنْهَا شَيْئًا خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةَ

"Isbal itu ada pada sarung, gamis, dan sorban. Barangsiapa menyeret semua itu dengan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat." (Shahih riwayat Abu Dawud dan An-Nasa'i)

5. Rasulullah bersabda:

مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ

"Kain yang berada di bawah mata kaki tempatnya di neraka." (Shahih riwayat Abu Dawud)

6. Rasulullah bersabda:

مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِيْ صَلاَتِهِ خُيَلاَءَ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِيْ حِلٍّ وَ لاَ حَرَامٍ

"Barangsiapa yang sarungnya melebihi mata kaki dalam shalat karena sombong, maka dia (tidak perlu lagi melakukan perbuatan) halal atau haram di mata Allah (Allah tidak peduli lagi kepadanya)." (HR. Abu Dawud dan dinilai shahih oleh Al-Albani)

7. Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ صَلاَةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ

"Sesungguhnya Allah tidak menerima shalat lelaki yang memakai sarung melebihi mata kaki". (Imam Nawawi berkata: HR. Abu Dawud dengan sanad yang shahih menurut syarat Imam Muslim)

ISBAL ADALAH SIMBOL KESOMBONGAN

Isbal termasuk salah satu simbol (bentuk) kesombongan, meskipun pelakunya tidak berniat sombong

dalam melakukannya. Oleh karena itu, Rasulullah melarang isbal secara mutlak. Rasulullah bersabda:

وَ إِيَّاكَ وَ إِسْبَالَ ٱلإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ وَ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمَخِيْلَةَ

"Dan jauhkanlah dirimu dari menjulurkan pakaian bagian bawah (sampai melebihi mata kaki), karena yang demikian itu termasuk kesombongan. Dan sesungguhnya Allah tidak suka dengan kesombongan." (Hadits shahih riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

PERKATAAN ULAMA

Dalam kitab *Fathul Baari* (10/263), setelah menyebutkan dalil-dalil tentang larangan isbal, beliau berkata,"Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa melakukan isbal yang disertai dengan rasa sombong, merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Adapun jika dilakukan dengan tidak disertai rasa sombong, maka sesuai dengan zhahir hadits-hadits tersebut juga diharamkan." (Larangan Berpakaian Isbal, hal. 42-43)

Kemudian, dalam kitab yang sama beliau berkata:"Al-Qadhi 'Iyadh menukil adanya ijma', bahwasanya larangan memanjangkan pakaian di bawah mata kaki ini ditunjukan bagi laki-laki, bukan wanita." Kemudian beliau berkata lagi:"Kesimpulannya bahwasanya pakaian laki-laki itu ada dalam dua keadaan: (1) keadaan yang disunnahkan, yaitu mencukupkan diri dengan memakai sarung (kain) sampai pertengahan betis, dan (2) keadaan yang dibolehkan, yaitu sampai mata kaki." (Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi, hal. 145)

PERHATIAN!

Terkadang ada sebagian orang yang berpendapat bahwa isbal hukumnya "boleh" jika bukan karena sombong. Untuk menguatkan pendapatnya mereka berdalil dengan perkataan Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitanya *Fathul Bari*, dan juga Imam Nawawi dalam kitabnya *Syarah Shahih Muslim*. Setelah ada yang mengecek, ternyata dua Imam ini tidak berkata demikian. Justru Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa isbal haram dalam setiap keadaan, sedangkan Imam Nawawi mengatakan isbal makruh dan tercela. Orang itu telah keliru memahami perkataan kedua ulama ini. Dia membacanya sepotong-sepotong, tidak menyeluruh. Akibatnya, kesimpulan yang dia ambil jadi keliru.

Oleh karena itu, kalau kita membaca sebuah buku, jangan sepotong-sepotong. Baca secara keseluruhan dengan teliti. Sehingga informasi yang kita dapat benar-benar sesuai dengan yang dimaksud oleh penulis buku.

KESIMPULAN

Isbal artinya adalah mengenakan pakaian (sarung, celana, gamis dll.) melebihi mata kaki. Isbal hukumnya haram, baik dilakukan karena sombong atau tidak.

Jadi, isbal itu ada dua macam. Pertama, hukumannya berupa mendapatkan siksa pada titik pelanggaran semata, yaitu bagian tubuh yang berada di bawah mata kaki. Sedangkan, yang kedua, hukumannya mengenai pelakunya secara keseluruhan, yaitu berupa tidak diajak bicara oleh Allah, tidak dipandang pada hari kiamat, tidak disucikan, bahkan untuknya siksa yang pedih. Hukuman ini berlaku untuk orang yang melakukan isbal disertai kesombongan.

SURVEY MEMBUKTIKAN…

Setelah mengetahui definisi isbal dan hukum melakukannya, sekarang, coba kita lihat sekeliling kita. Berapa banyak orang Islam yang melakukannya? Jutaan! Kalau ingin tahu jumlah pastinya, Anda bisa hitung sendiri.

Pernah ada keinginan dalam diri saya untuk melakukan survey kecil-kecilan tentang isbal. Rencananya, waktu itu, saya ingin mendata jumlah orang Islam yang musbil. Caranya yaitu dengan menghitung jama'ah yang musbil di 3 masjid besar yang ada di sekitar rumah saya ketika shalat jum'at. Namun, tiba-tiba niat itu saya urungkan. Sebab, setiap kali ada jama'ah yang datang, hampir semuanya isbal. Jadi memang, isbal sudah menjadi pemandangan umum di sekitar kita. Sehingga, tanpa survey pun masyarakat percaya bahwa isbal telah menjadi suatu hal yang lumrah di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita untuk mengingatkan mereka. Jangan sampai kita ikut kena azab dari Allah karena mendiamkan kemunkaran yang ada dihadapan kita. Ya, minimal kita ingkari dengan hati kita, yaitu dengan cara membenci perbuatan itu.

Rasulullah bersabda,

" Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak sanggup (mengubah dengan tangan) maka ubahlah dengan lisannya. Jika (dengan lisan) masih belum sanggup juga, maka ubahlah dengan hatinya. Dan ini adalah selemah-lemah iman". (HR. Muslim)

Allah berfirman: Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. (QS. Al-Maa-idah [5]: 78-79)

Rasulullah bersabda,"Tidaklah seseorang yang berada di dalam suatu kaum, dia melakukan kemaksiatan, dan mereka mampu mencegahnya namun tidak melakukannya melainkan Allah akan menimpakan azab kepada mereka sebelum meninggal dunia."(HR. Abu Dawud: 4339)

Rasulullah bersabda,"Sesungguhnya manusia bila melihat seorang yang zalim tetapi dia tidak mencegahnya, dikhawatirkan Allah akan menimpakan hukuman terhadap mereka secara keseluruhan."(HR. At-Tirmidzi: 2168 dan Abu Dawud: 4338)

Nabi bersabda,"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, hendaklah kalian menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran atau (kalau kalian tidak lakukan, maka pasti) Allah akan menurunkan siksa kepada kalian, hingga kalian berdoa kepada-Nya, tetapi tidak dikabulkan."(HR. At-Tirmidzi: 2169)

Nabi bersabda,"Perumpamaan orang yang menetapi ketentuan Allah dengan orang yang melanggarnya adalah seperti suatu kaum yang berada di atas perahu, sebagian mereka ada di bagian atas dan sebagian lagi ada di bagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah apabila mengambil air melewati orang-orang yang berada di atasnya, lalu mereka berkata,"Bagaimana seandainya kita membuat suatu lubang di tempat kita ini dan kita tidak perlu izin kepada orang-orang yang berada di bagian atas kita." Maka, seandainya orang-orang yang berada di bagian atas membiarkannya, semuanya akan binasa. Dan apabila mencegahnya mereka akan selamat semuanya." (HR. Al-Bukhari: 2361)

Semoga hadirnya buku ini menjadi salah satu sarana pencegah turunnya azab Allah secara merata kepada kita. Amin.

POLEMIK SEPUTAR HUKUM ISBAL

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)."
(QS. An-Nisa [4]:59)

Memang, kalau kita baca buku dan tulisan yang beredar di masyarakat sekarang ini, ada yang berpendapat bahwa isbal tidak haram. Banyak alasan yang dikemukakan untuk menguatkan pendapatnya, sebagaimana yang akan kita bahas nanti.

Menghadapi realita yang seperti ini, sebagai seorang Muslim, apa yang seharusnya kita lakukan? Apakah kita ikut saja perkataan ustadz, kiyai, … tanpa meneliti terlebih dahulu? Apakah kita ikuti kebanyakan orang? Apakah kita kembalikan kepada masing-masing? Apakah kita ambil pendapat yang cocok dengan hawa nafsu kita? Apakah …

Tidak! Itu bukanlah sifat seorang Muslim. Sebab, kita telah diberi pedoman oleh Allah dan Rasul dalam menghadapi perbedaan pendapat. Allah berfirman:

> Nah, seperti ini mestinya sikap seorang Muslim dalam beragama. Tidak taklid buta. Ketika mendengar orang mengeluarkan suatu pendapat tentang permasalahan agama, tidak lantas diterima. Akan tetapi diteliti terlebih dahulu dalil-dalilnya untuk kemudian diambil pendapat yang terkuat.

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa [4]:59)

Rasulullah bersabda," …Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian kelak akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah *Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin* (Shahabat)…"(HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Abu Dawud; dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Hadits Shahihah [6/238])

Inilah sikap yang wajib kita ambil ketika menghadapi perbedaan pendapat, yaitu:

1. Mengembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Mengembalikan kepada sunnah Sahabat. Kita ikuti pengamalan para sahabat dalam perkara yang kita perselisihkan.

Dari sini, jelaslah kekeliruan sebagian orang yang berkata bahwa ketika terjadi perbedaan pendapat,"Kita kembalikan kepada masing-masing saja! Jangan dipermasalahkan! Dll.". Sebab, perkataan ini menyelisihi petunjuk Allah dan Rasul-Nya, pertama. Kemudian, yang kedua, perkataan ini membuka lebar-lebar pintu kerusakan. Kok bisa?!

BAHAYA KAIDAH "KITA KEMBALIKAN KEPADA MASING-MASING SAJA!"

Saya akan berikan contoh tentang kerusakan yang akan timbul jika kaidah ini dipakai. Misalnya ada anggota keluarga kita (misalnya Ibu dan Ayah kita) yang mempunyai pendapat sebagai berikut:

1. Minum minuman beralkohol tidak mengapa jika tidak sampai mabuk dan tujuannya untuk menenangkan diri. Dalilnya hadits Rasulullah,"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya". (HR. Bukhari-Muslim).
2. Shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya tidak wajib bagi seseorang yang sudah mencapai derajat "al-yaqin". Dalilnya firman Allah," Dan beribadahlah kepada Rabb-mu hingga datang kepadamu "al-yaqin". (QS. Al-hijr [15]: 99).

Nah, jika kita melihat ayah kita sedang minum minuman keras dan ibu kita tidak shalat lima waktu karena memiliki pendapat seperti di atas, maka apa yang kita lakukan? Apakah kita biarkan saja dengan alasan," Kita kembalikan kepada masing-masing saja! Jangan dipermasalahkan!". Ataukah kita ingatkan mereka, dengan cara menjelaskan kekeliruan dalil yang mereka gunakan ? Jawabannya tentu yang kedua. Kita ingatkan mereka tentang kekeliruan yang mereka lakukan. Kita jelaskan kepada ayah kita bahwa minum minuman beralkohol hukumnya haram meskipun niatnya baik. Sebab, niat baik caranya pun harus baik, yaitu yang tidak bertentangan dengan syari'at.

Kemudian kita jelaskan kepada ibu kita bahwa maksud dari "al-yaqin" dari QS. Al-Hijr ayat 99, sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, adalah "al-maut" (kematian). Jadi, maksud ayat ini adalah: Dan beribadahlah kepada Rabb-mu hingga datang kepadamu kematian.

Nah, Anda tentu sudah paham betapa bahayanya jika kaidah "Kita kembalikan kepada masing-masing saja!" diterapkan ditengah masyarakat.

Sekarang, mari kita cari pendapat yang paling cocok dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pengamalan (sunnah) Sahabat tentang hukum isbal, seraya kita berdoa kepada Allah:

'Ya Allah, tunjuki kepada kami bahwa yang benar
adalah benar, dan berilah kekuatan kepada kami untuk
mengikutinya. Tunjuki pula kepada kami bahwa yang salah
adalah salah, dan berilah kekuatan kepada kami
untuk menjauhinya.'

***

PRO-KONTRA HUKUM ISBAL

Pernah suatu ketika, sebuah majalah Islam mendapat surat dari salah seorang pembacanya. Intinya, pembaca itu tidak setuju dengan jawaban dari redaksi di dalam rubrik tanya-jawab. Menurut redaksi, isbal dengan tidak sombong hukumnya haram, sedangkan dengan sombong lebih haram lagi. Adapun si pengirim surat berpendapat bahwa: isbal yang dilarang oleh Allah itu isbal dengan sombong. Sedangkan isbal dengan tidak sombong, tidak dilarang. Kemudian dia menyebutkan dalil-dalil yang menguatkan pendapatnya.

Di akhir suratnya, dia berkata begini: Meskipun demikian, kalau pendapat saya itu disalahkan oleh pihak Redaksi Majalah …, maka saya siap rujuk asalkan kesalahannya itu dijelaskan dengan hadits yang sharih (jelas/gamblang) dan shahih.

Membaca pernyataan pembaca itu di akhir suratnya, dalam hati saya berkomentar: Nah, seperti ini mestinya sikap seorang Muslim dalam beragama. Tidak taklid buta. Ketika mendengar orang mengeluarkan suatu pendapat tentang permasalahan agama, tidak lantas diterima. Akan tetapi diteliti terlebih dahulu dalil-dalilnya untuk kemudian diambil pendapat yang terkuat.

Berikut ini empat argumentasi utama yang dapat saya simpulkan (dengan sedikit perubahan dan penambahan) dari "dialog" antara si pengirim surat dengan redaksi. Selamat mengikuti!

ARGUMENTASI PERTAMA:

Terdapat kaidah ushul fiqih yang berbunyi:

حَمْلُ الْمُطْلَقِ عَلَى الْمُقَّدِ وَاجِبٌ

Artinya: Membawa dalil yang *muthlaq* kepada yang *muqayyad* adalah wajib

Yaitu bahwa membawa hadits-hadits atau dalil-dalil yang *muthlaq* (tanpa dibatasi) kepada yang *muqayyad* (yang dibatasi) adalah wajib. Padahal hadits-hadits larangan isbal ada yang bersifat *muthlaq*, yaitu tanpa batasan kesombongan, dan ada juga yang *muqayyad*, yaitu dibatasi dengan sifat kesombongan. Sehingga larangan tersebut harus dibawa kepada hadits-hadits yang *muqayyad*, yaitu yang disertai kesombongan. Konsekuensi hukumnya, kalau isbal tidak dilakukan dengan kesombongan berarti tidak terlarang.

Tanggapan:

A. Kaidah yang berbunyi: حَمْلُ الْمُطْلَقِ عَلَى الْمُقَيَّدِ وَاجِبٌ tidak sesederhana yang dibayangkan. Perlu diketahui, bahwa hubungan antara dalil-dalil *muthlaq* dan *muqayyad* itu ada beberapa bentuk:

a) Kedua dalil (*muthlaq* dan *muqayyad*) itu sama hukum dan sebabnya. Dalam bentuk ini membawa dalil *muthlaq* kepada *muqayyad* merupakan kesepakatan ulama.

Contohnya kata "darah" yang disebutkan secara *muthlaq* dalam firman Allah *ta'ala*:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah …". (QS. Al-Maidah: 3)

Pada surat Al-An'am: 145 disebut secara *muqayyad*, Allah berfirman:

قُل لَّآ أَجِدُ فِي مَآ أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٖ يَطۡعَمُهُۥٓ إِلَّآ أَن يَكُونَ مَيۡتَةً أَوۡ دَمٗا مَّسۡفُوحًا

"Katakanlah:"Aku tidak mendapatkan dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu adalah bangkai atau darah yang mengalir …"

Yaitu "darah yang mengalir".

Di dalam kedua dalil tersebut hukumnya sama, yaitu pengharaman, dan sebabnya juga sama, yaitu darah adalah benda najis yang haram dimakan.

b) Kedua dalil itu berbeda hukum dan sebabnya. Dalam bentuk ini, tidak boleh membawa dalil *muthlaq* kepada *muqayyad*, ini merupakan kesepakatan ulama.

Contohnya kata "tangan" disebutkan secara *muthlaq* dalam firman Allah:

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya."(QS. Al-Maidah: 38)

Dan disebutkan secara *muqayyad* "sampai siku" dalam surat Al-Maidah: 6

فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku."

Hukum kedua dalil ini berbeda. Yang pertama mewajibkan potong tangan, sementara yang kedua mewajibkan mencucinya.

Sebabnya juga berbeda. Yang pertama sebab potong tangan adalah pencurian, sedangkan yang kedua sebab mencucinya adalah bersuci untuk mengerjakan shalat.

c) Kedua dalil itu berbeda hukumnya tetapi sama sebabnya.

Pada bentuk ini tidak boleh membawa dalil *muthlaq* kepada *muqayyad* menurut pendapat mayoritas Ahli Ushul.

Contohnya firman Allah dalam masalah wudhu:

فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku."(QS. Al-Maidah: 6)

Dengan firman-Nya dalam masalah tayammum:

فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ

"Maka sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu."(QS. Al-Maidah: 6)

Hukum dalam kedua dalil tersebut berbeda. Yang pertama mencuci tangan di saat wudhu, yang kedua mengusap tangan di saat tayammum.

Adapun sebabnya sama yaitu adanya hadats dan kehendak untuk shalat.

d) Kedua dalil itu sama hukumnya tetapi berbeda sebabnya. Pada bentuk ini dalil *muthlaq* tidak boleh dibawakan kepada dalil *muqayyad* menurut mayoritas ulama Malikiyah dan seluruh ulama Hanafiyah. Sementara mayoritas ulama Syafi'iyyah dan Hanabilah membolehkan membawa dalil *muthlaq* kepada *muqayyad*.

B. Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa dalil-dalil *muthlaq* dan *muqayyad* dalam masalah isbal ini termasuk pada point b, yaitu berbeda sebab dan hukumnya. Sebab yang pertama adalah isbal secara *muthlaq* (umum, tanpa batasan), yang lain sebabnya adalah isbal dengan sombong.

Hukumnya juga berbeda, yang pertama hukumnya ancaman neraka (hanya untuk bagian tubuh yang berada di bawah mata kaki), yang kedua hukumnya adalah ancaman bagi pelakunya (secara keseluruhan) bahwa Allah tidak akan

melihatnya pada hari kiamat, tidak akan berbicara dengannya, tidak akan mensucikannya dan dia mendapatkan siksaan yang pedih!

Dalam bentuk seperti ini alim ulama sepakat tidak membawa dalil *muthlaq* kepada *muqayyad*.

C. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* berkata:"Sesungguhnya menjulurkan sarung dengan niat sombong hukumnya adalah Allah tidak akan melihat pelakunya pada hari kiamat, tidak akan berbicara dengannya, tidak akan mensucikannya dan dia mendapatkan siksaan yang pedih. Adapun apabila tidak diniatkan sombong, maka hukumannya adalah yang di bawah mata kaki akan disiksa dengan neraka. Karena Nabi bersabda:

"Tiga orang yang Allah tidak mau berbicara dengan mereka dan tidak mau melihat mereka pada hari kiamat kelak dan tidak akan membersihkan diri mereka (dari dosa). Bahkan bagi mereka disediakan azab/siksa yang pedih. Yaitu orang yang menjulurkan pakaian (melebihi mata kaki), orang yang mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang menjual dagangannya dengan sumpah palsu."

Dan beliau bersabda:

"Barangsiapa menjulurkan pakainnya dengan sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat."

Sementara hukuman bagi orang yang tidak berniat sombong disebutkan di dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda:

"Kain yang berada di bawah mata kaki (tempatnya) di neraka."

Beliau tidak membatasi hal itu dengan kesombongan, dan sangat keliru bila membatasinya dengan kesombongan, berdasarkan hadits terdahulu. Karena Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Rasulullah telah bersabda:

"Batas sarung seorang mukmin sampai pertengahan betis, dan dibolehkan sampai kedua mata kaki, dan yang di bawah mata

kaki tempatnya di dalam neraka. Barangsiapa menyeret sarungnya dengan sombong, Allah tidak akan melihatnya pada hari kiamat."(HR. Malik, Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah dan lainnya)

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menyebutkan dua masalah dalam satu hadits, dan beliau menerangkan perbedaan hukum antara keduanya karena adanya perbedaan sanksi, sehingga kedua masalah itu berbeda bentuk perbuatannya dan berbeda status hukum dan sanksinya.

Dan, jika hukum dan sebab berbeda, tidak boleh membawa (dalil) *muthlaq* kepada *muqayyad*, karena kaidah membawa (dalil) *muthlaq* kepada *muqayyad* harus memenuhi syarat di antaranya adalah persamaan dalil *muthlaq* dan *muqayyad* di dalam hukum. Adapun jika terdapat perbedaan hukum, maka tidak boleh membatasi dalil *muthlaq* dengan dalil *muqayyad*. Oleh karena itu, ayat tayammum yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

فَٱمۡسَحُواْ بِوُجُوهِكُمۡ وَأَيۡدِيكُم مِّنۡهُۚ

"Maka sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu." (QS. Al-Maidah: 6), tidak dikaitkan dengan ayat wudhu, yaitu firman Allah:

فَٱغۡسِلُواْ وُجُوهَكُمۡ وَأَيۡدِيَكُمۡ إِلَى ٱلۡمَرَافِقِ

"Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku." (QS. Al-Maidah: 6)

Sehingga tayammum itu tidak sampai siku."

ARGUMENTASI KEDUA:

Terdapat kisah Abu Bakar, bahwa beliau berkata:"Wahai Rasulullah, sesungguhnya sarung saya melorot (dengan sendirinya) kecuali kalau saya terus memperhatikan (dengan) memeganginya." Maka Rasulullah berkata kepadanya,"Sesungguhnya engkau bukan termasuk

orang yang melakukannya dengan disertai kesombongan."(HR. Al-Bukhari).

Tanggapan:

Menggunakan kisah Abu Bakar ini untuk membolehkan isbal adalah keliru, ditinjau dari beberapa sisi:

A. Beliau (Abu Bakar) tidak sengaja mengulurkan kain sarungnya. Hal ini tentu saja berbeda dengan mereka yang dengan sengaja membeli atau memesan pakaian yang melebihi mata kaki.
B. Bukan kebiasaan Abu Bakar memakai pakaian di bawah mata kaki.
C. Bahwa Abu Bakar mendapatkan rekomendasi dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* memberikan persaksian untuk beliau bahwa beliau bukanlah orang yang melakukannya dengan sombong. Maka, apakah ada seorang pun dari mereka (orang-orang yang isbal) mendapatkan rekomendasi dan persaksian?

ARGUMENTASI KETIGA:

Ada yang berdalil dengan hadits gerhana berikut ini:

Dari Abu Bakrah, dia berkata: "Telah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah, maka Rasulullah keluar sambil menyeret pakaiannya hingga beliau masuk ke dalam masjid."(HSR. Bukhari)

Tanggapan:

A. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada tiga tempat. Dua hadits di dalam "Kitab Jum'ah" secara *muthlaq*, antara lain dengan lafazh: Dari Abu Bakrah, dia berkata:

كُنَّا عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَانْكَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى دَخَلَ الْمَسْجِدَ

"Kami di sisi Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, kemudian terjadi gerhana matahari, maka Nabi berdiri sambil menyeret pakaiannya sampai masuk masjid…"

Hadits ketiga di dalam "kitab Libas" (hadits no. 5785) secara *muqayyad* dengan lafazh: Dari Abu Bakrah, dia berkata:

خَسَفَتِ الشَّمْسُ وَ نَحْنُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فَقَامَ يَجُرُّ ثَوْبَهُ مُسْتَعْجِلاً حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ

"Telah terjadi gerhana matahari, sedangkan kami di sisi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Maka beliau berdiri sambil menyeret pakaiannya <u>dengan tergesa-gesa</u> sampai masuk masjid…"

B. Kedua hadits yang *muthlaq* dan *muqayyad* ini sama sebab dan hukumnya. Maka kesepakatan ulama untuk membawa yang *muthlaq* kepada yang *muqayyad*, yaitu dengan *qayyid* (ikatan) <u>dengan tergesa-gesa</u>.
C. Hadits ini (juga hadits Abu Bakar) menunjukkan bahwa isbal yang terjadi dengan tidak sengaja tidak termasuk dalam larangan. Sehingga ini merupakan pengecualian larangan isbal yang dilakukan dengan tidak sengaja. Ibnu Hajar Al-'Asqalani berkata:"Yang menjadi tujuan hadits tersebut (hadits gerhana yang di dalam kitab Libas-red) di sini adalah perkataan:"Maka

beliau *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berdiri sambil menyeret pakaiannya dengan tergesa-gesa. Karena di dalamnya (menunjukkan) bahwa pakaian beliau terjurai disebabkan tergesa-gesa, dengan demikian tidak termasuk ke dalam larangan."(Fathul Bari: X/255)

ARGUMENTASI KEEMPAT:

Terdapat atsar (riwayat) yang shahih dari Ibnu Mas'ud riwayat Ibnu Abi Syaibah bahwa beliau isbal karena kecil kedua betisnya.

Tanggapan:

A. Alasan ini dibantah oleh Ibnu Hajar dengan perkataan beliau:"Bahwa atsar ini dibawa kepada arti bahwa beliau (Ibnu Mas'ud) menurunkan lebih dari yang disukai, -yaitu ujung sarung itu pada pertengahan betis-, sehingga jangan disangka beliau melewatkan sampai dua mata kaki. Dan alasan (perbuatan tersebut) menunjukkan hal itu (yaitu perkataan Ibnu Mas'ud:"Karena aku orang yang kecil kedua betisnya".) (Fathul Bari: X/264)
B. Kemudian, seandainya Ibnu Mas'ud benar isbal, maka hal itu bertentangan dengan hadits-hadits yang banyak lagi shahih. Sedangkan hujjah itu dengan apa yang shahih dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, bukan dari selainnya.

***

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendapat yang paling kuat adalah yang mengatakan bahwa isbal hukumnya haram secara mutlak. Jadi, tidak ada alasan lagi bagi seorang pun untuk membolehkan isbal dengan alasan "bukan karena sombong".

Lagi pula, sombong itu adalah perbuatan hati. Jadi, yang tahu cuma Allah. Jika isbal bukan karena sombong dibolehkan, mestinya Rasulullah tidak akan menegur orang yang isbal. Begitupun dengan Umar bin Khathab – sebagaimana yang akan saya bawakan kisahnya nanti- di saat menjelang kematian beliau. Kalaupun mau menegur, tentu yang pertama kali di tanya adalah: Apakah kamu melakukannya karena sombong? Kemudian, orang yang ditegur tentu bisa menjawab: Saya melakukannya bukan karena sombong.

Untuk lebih memuaskan kita, mari kita kaji hadits Rasul berikut ini.

Dalam hadits Amru bin Tsarid radhiyallahu 'anhu dikatakan:

أَبْعَدَ (أَبْصَرَ مِنْ بُعْدٍ) رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَجُلاً يَجُرُّ إِزَارَهُ فَأَسْرَعَ إِلَيْهِ أَوْ هَرْوَلَ فَقَالَ ارْفَعْ إِزَارَكَ وَ اتَّقِ اللهَ قَالَ إِنِّيْ أَحْنَفُ تَصْطَكُّ رُكْبَتَايَ فَقَالَ ارْفَعْ إِزَارَكَ فَإِنَّ كُلَّ خَلْقِ اللهِ عَزَّ وَ جَلَّ حَسَنٌ فَمَا رُئِيَ ذَلِكَ الرَّجُلُ بَعْدُ إِلاَّ إِزَارُهُ يُصِيْبُ أَنْصَافَ سَاقَيْهِ أَوْ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ

"Rasulullah melihat dari jauh seorang laki-laki yang menurunkan pakaiannya (melewati mata kaki), lalu <u>beliau cepat-cepat mengejarnya atau berlari-lari kecil untuk mengejarnya</u> sambil bersabda:"Angkatlah pakaianmu dan takutlah kepada Allah!" Dia menjawab:"Sesungguhnya aku adalah orang yang *ahnaf* (bengkok kaki seperti huruf X-pent) lututku saling berbenturan". Rasulullah bersabda:"Angkatlah pakaianmu karena sesungguhnya setiap ciptaan Allah itu indah". Maka tidaklah terlihat dari orang tersebut setelah itu melainkan pakaiannya sampai setengah betisnya."(Di takhrij

oleh Ahmad dan lainnya. Hadits ini sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim. Lihat As-Shahihah no. 1441)

Perhatikanlah baik-baik hadits ini. Setidaknya ada empat faidah yang bisa kita petik:

1. Isbal bukanlah perkara yang ringan. Dalam hadits ini disebutkan, ketika Rasulullah melihat orang yang isbal, maka beliau segera mengejarnya. Hal ini menunjukkan bahwa isbal adalah perkara besar yang tidak bisa dianggap remeh.

2. Dalam hadits ini Rasulullah tidak bertanya kepadanya "Apakah kamu melakukannya dengan sombong atau tidak?" Sehingga jika ia menjawab "Ya", niscaya beliau akan berkata kepadanya:"Jangan lakukan itu!" dan jika ia mengatakan "Tidak" maka beliau akan memberikan keringanan (membiarkannya). Dari sini kita bisa mengetahui bahwa isbal hukumnya terlarang secara mutlak, baik karena sombong maupun tidak.

3. Orang itu isbal bukan karena sombong, sebagaimana perkataannya kepada Rasulullah," Sesungguhnya aku adalah orang yang *ahnaf* (bengkok kaki seperti huruf X-pent) lututku saling berbenturan". Namun, Rasulullah tetap menyuruhnya mengangkat pakaiannya. Hal ini menunjukkan bahwa isbal hukumnya haram (terlarang) meskipun dilakukan bukan karena sombong.

4. Rasulullah tetap menyuruh orang itu untuk mengenakan pakaian di atas mata kaki, meskipun kakinya cacat. Lalu, bagaimana dengan orang-orang yang kakinya normal?

Wallahu a'lam.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya,
sedang dia menyaksikan."
(QS. Qaaf [50]: 37)

***

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah… Rasulullah adalah manusia yang paling taqwa, dan yang paling jauh dari kesombongan. Beliau adalah manusia yang paling tawadhu. Walaupun begitu, beliau mengenakan pakaian di atas mata kaki, bahkan sampai pertengahan betis. Lalu, bagaimana dengan kita?

SIAPA YANG KALIAN IKUTI ?

Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada mereka yang mengatakan bahwa isbal tidak apa-apa jika tidak sombong: Siapa ulama yang mengatakan demikian? Jika memang ada ulama yang berpendapat demikian, apakah lantas mereka isbal? Apakah mereka melakukannya setiap hari? Apakah mereka menjadikan isbal sebagai sebuah kebiasaan ?

Sengaja saya tanyakan demikian, karena jangan sampai terbersit dalam benak kita, bahwa jika ada ulama yang berpendapat bahwa isbal tidak haram, maka lantas ulama itu melakukan isbal. Sama saja, misalnya, dengan ulama yang berpendapat bahwa memakai pakaian ketat ketika shalat tidak membatalkam shalat. Namun, tidak lantas mereka berpakaian ketat ketika shalat. Justru mereka senantiasa berpakaian longgar dan lapang.

Ada cerita begini. Pernah ada seorang ustadz yang cukup mumpuni keilmuannya, awalnya berpendapat bahwa isbal hukumnya tidak haram. Menurutnya,berdasarkan hasil penelitiannya, hukum isbal paling tinggi makruh, tidak sampai haram. Kemudian kini dia telah rujuk dan berpendapat bahwa isbal hukumnya haram. Akan tetapi ustadz itu mengatakan bahwa dahulu, ketika dia masih berpendapat bahwa isbal tidak haram, dia tidak pernah isbal. “Kawan-kawan jadi saksinya”, kata ustadz itu.

Sengaja saya tanyakan demikian, karena jangan sampai terbersit dalam benak kita, bahwa jika ada ulama yang berpendapat bahwa isbal tidak haram, maka lantas ulama itu melakukan isbal.

Jadi, tidak mesti setiap orang (ahli ilmu) yang berpendapat bahwa isbal tidak haram, lantas dia isbal. Oleh karena itu, saya ingin bertanya kepada mereka yang setiap hari berpakaian isbal: Siapa sebenarnya yang kalian ikuti ? Siapa yang kalian teladani?

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.
(QS. Al-Ahzab [33]:21)

ETIKA BERBEDA PENDAPAT

1. Ikhlas dalam rangka mencari kebenaran
2. Menjauhi sikap ingin menang sendiri
3. Mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Al-Qur’an, sunnah Rasulullah , dan sunnah para Sahabat
4. Berbaik sangka dengan orang yang berbeda pendapat dengan kita
5. Sebisa mungkin untuk tidak memperuncing perselisihan
6. Berusaha sebisa mungkin untuk tidak mudah menyalahkan orang lain, kecuali sesudah penelitian yang dalam dan difikirkan secara matang
7. Tidak mencari-cari kesalahan orang lain
8. Berlapang dada dalam menerima kritikan yang ditujukan kepada kita
9. Menggunakan kata-kata yang lembut dalam berdialog
10. Menjauhi debat kusir

AKU TIDAK INGIN ISBAL, TAPI …

"Barangsiapa menolak hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam, maka dia berada di tepi jurang kebinasaan."
(Imam Ahmad bin Hambal)

Cerita ini bukan rekaan. Kawan saya yang mengalaminya langsung. Begini ceritanya.

Suatu hari, selesai shalat berjama'ah, kawan saya ditegur oleh seseorang yang shalat di sisinya. Rupanya orang itu merasa terganggu dengan gerakan jari telunjuk kawan saya ketika duduk tasyahud. Bikin tidak khusyu', katanya[1]. Kawan saya itu pun langsung mengajak orang itu ke lantai bawah masjid di mana di sana terdapat pedagang buku-buku Islam yang menggelar dagangannya.

Tuh, teroris saja mau melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Masak kita yang bukan teroris tidak mau. Malu atuh, masak kalah sama teroris!

Kawan saya lalu mengambil sebuah buku tentang tata cara shalat Nabi. Di tunjukkan kepada orang itu hadits tentang menggerakkan jari telunjuk ketika tasyahud. Haditsnya berbunyi," Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menggerak-gerakkan jari telunjuknya (ketika duduk tasyahud-pent) sambil membaca doa."(HR. Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Jarud dalam *Al-Muntaqa* (208), Ibnu Khuzaimah (1/86/1-2), Ibnu

[1] Orang itu tidak paham bahwa shalat khusyu bukan berarti seseorang itu tidak melihat gerakan di sekelilingnya. Salah satu ciri shalat khsuyu adalah shalat yang dilakukan sesuai contoh Rasulullah. Dan, menggerak-gerakkan jari telunjuk ketika tasyahud termasuk yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Hibban dalam *Shahih*-nya (485) dengan sanad shahih, disahkan oleh Ibnu Mulaqqan (28/2).

Namun, orang itu tetap ngeyel. "Tapi kan tetep ganggu…", demikian sangkalnya.

"Lho, ini hadits Rosul", ucap pedagang buku ikut nimbrung. Orang itu tetap tidak bisa menerima dan pergi begitu saja.

***

Demikianlah. Ternyata masih begitu banyak orang Islam yang tidak tahu tentang ajaran agamanya. Bahkan, untuk hal-hal yang paling mendasar sekalipun, seperti shalat. Kemudian, ketika mereka diberi tahu, tak jarang yang justru malah menolaknya dengan berbagai macam alasan.

Sama juga halnya dengan isbal. Ada sebagian kaum muslimin yang sudah mengetahui hukum isbal, namun mereka masih tetap melakukannya. Berikut ini beberapa alasan yang mereka kemukakan disertai tanggapannya.

Alasan 1

Isbal perkara kecil (kulit, bukan inti). Ada perkara lain yang lebih besar dan harus kita pikirkan sekarang, yaitu menegakkan khilafah dan jihad melawan orang kafir!

Tanggapan:

1. Kita wajib melaksanakan syari'at Islam secara kaffah (menyeluruh). Tidak boleh kita mengambil sebagian dan meninggalkan sebagian.
2. Kalau perkara kecil saja –menurut anggapan mereka- belum bisa dilaksanakan, bagaimana mau melaksanakan perkara yang lebih besar!
3. Kalau isbal perkara kecil, kenapa sulit untuk meninggalkannya?

4. Sikap seorang muslim ketika mendengar perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya adalah *sami'na wa atho'na* (kami dengar dan kami taat). Tidak boleh baginya beralasan, "Inikan perkara kecil!", 'Inikan tidak penting', "Ini permasalahan kulit', "Ini ...'

Allah berfirman,'*Semua yang diberikan Rasul, ambillah! Dan semua yang dia larang, tinggalkanlah! Takutlah kalian kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.*'(QS. Al-Hasyr: 7).

5. Bukankah kita bisa untuk tidak isbal sambil kita melaksanakan kewajiban Islam yang lain. Jadi, bukan berarti ketika kita sedang melaksanakan suatu kewajiban lantas kita meninggalkan kewajiban yang lain. Kecuali jika memang kita tidak mampu untuk melaksanakannya sekaligus.

Alasan 2

Memakai pakaian (celana) di atas mata kaki kelihatan tidak rapi

Tanggapan:

1. Perkara rapi atau tidak rapi harus kita kembalikan kepada agama. Sebab, kalau kita kembalikan kepada manusia, mereka tentu berbeda dalam memandang kerapihan. Bisa jadi di daerah yang satu mengatakan bahwa suatu perbuatan itu rapi, namun daerah lain sebaliknya.
2. Kalau memakai pakaian (celana) di atas mata kaki dikatakan tidak rapi, berarti sama saja kita mengatakan Rasulullah dan para shahabatnya tidak mengenal kerapihan. Sebab mereka mengenakan pakaian di atas mata kaki.
3. Rasulullah selalu mengingatkan ummatnya untuk berpenampilan bagus (rapi) di hadapan manusia. Kemudian pakaian Rasulullah berada di atas mata kaki, bahkan sampai pertengahan betis. Berarti, rapi menurut Rasulullah adalah ...

4. Siapa yang mau kita ikuti, Rasulullah yang memakai pakaian di atas mata kaki atau orang barat yang berpakaian melebihi mata kaki?
5. Lebih baik mana, rapi di mata Allah atau rapi di mata manusia?
6. Kalau kita berpakaian rapi menurut aturan Allah, jaminannya jelas, yakni pahala (surga). Tapi, kalau kita rapi menurut aturan manusia jaminannya apa ?

Alasan 3

Ada yang bilang bahwa mereka yang memakai celana di atas mata kaki adalah orang-orang yang ekstrim, radikal, kaku, keras, kolot, jumud, fundamentalis dll!

Tanggapan:

Lho, kalau begitu berarti sama saja mengatakan Rasulullah dan para sahabatnya ekstrim, radikal, kaku, keras dll. *Hayo, gimana nih!*

Alasan 4

Takut disangka teroris. Sebab, teroris banyak yang memakai celana di atas mata kaki

Tanggapan:

1. *Tuh, teroris saja mau melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Masak kita yang bukan teroris tidak mau. Malu atuh, masak kalah sama teroris!*
2. Lebih banyak mana, teroris yang tidak isbal atau orang kafir yang isbal? Tentu lebih banyak orang kafir, bukan? Lalu, kenapa kita tidak takut disangka orang kafir ketika memakai celana di bawah mata kaki?

Padahal, para teroris itu walau bagaimanapun juga mereka tetap muslim. Hanya saja mereka keliru dalam memahami Islam. Dan seorang muslim jauh lebih baik dibanding orang kafir.

Alasan 5

Saya disuruh orang tua untuk memakai celana di bawah mata kaki (isbal)

<u>Tanggapan:</u>

1. Orang tua menyuruh isbal karena mereka belum tahu hukumnya. Coba kita jelaskan secara baik-baik, *insya Allah*, mereka akan terima. Buku ini pun bisa Anda jadikan sebagai sarana untuk menjelaskan kepada orang tua
2. Kita tidak boleh taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah,"Tidak ada ketaatan kepada seorang pun dalam bermaksiat kepada Allah". (HR. Ahmad; dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Alasan 6

Takut ditolak calon mertua dan sulit dapat kerja

<u>Tanggapan:</u>

1. Jodoh dan rezeki di tangan Allah. Jika kita taat kepada Allah, insya Allah, akan dimudahkan semua urusan kita dan dilancarkan rizki kita. Allah berfirman,

"Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. (QS. Ath-Tahalaq [65]:3)

Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. (QS.Ath-Thalaq [65]:4)

2. Banyak juga pemuda musbil yang ditolak calon mertua dan sulit dapat kerja. Bahkan jumlah mereka lebih banyak. Jadi, kenapa musti takut. PD aja lagi!

Alasan 7

Mayoritas masyarakat sekarang ini isbal, saya takut nanti dibilang aneh. Dan, saya tidak ingin jadi pusat perhatian.

<u>Tanggapan:</u>

1. Jumlah mayoritas bukanlah dalil. Yang mesti kita ikuti adalah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pengamalan (sunnah) Sahabat.
2. Apakah kita akan ikut juga jika mayoritas masyarakat sekarang ini berbuat maksiat?

Allah berfirman,

"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah."(QS. Al-An'am [6]: 16)

3. Justru bagus kalau kita dibilang aneh. Bukankah Rasulullah bersabda," '*Sesungguhnya Islam dimulai dengan keterasingan dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing*.'(HR. Muslim; 2/175-176)

Diantara sifat mereka (orang-orang yang asing), sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah, adalah: "Orang-orang shalih yang jumlahnya sedikit, mereka berada di tengah-tengah banyaknya orang yang berbuat keburukan. Dan orang yang menentangnya lebih banyak daripada yang mentaatinya.

4. Para artis saja yang terbiasa berpakaian seronok bangga dengan perbuatannya, dan mereka senang jika jadi pusat perhatian. Padahal perbuatannya jelas-jelas maksiat. Mestinya kita harus lebih bangga dari mereka, karena yang kita lakukan adalah perbuatan yang dicintai Allah.

Dan, kita tidak *usah* takut jadi pusat perhatian. Mudah-mudahan orang-orang yang memperhatikan kita jadi tertarik untuk mengikuti perbuatan yang kita lakukan (tidak isbal). Dengan begitu, Insya Allah, kita nanti akan kecipratan pahala mereka juga, karena kita telah mencontohkan sunnah kepada mereka. Jadi, semakin banyak orang yang memperhatikan

kita, tentu semakin baik. Akan semakin banyak pula pahala yang akan kita peroleh.

Alasan 8

Kata ustadz Fulan, isbal tidak apa-apa. Lagi pula banyak ustadz dan kiyai yang isbal!

Tanggapan:

1. Sekali lagi saya katakan bahwa yang wajib kita ikuti adalah dalil
2. Perkataan dan perbuatan Ustadz, Kiyai, ...dll. bukan dalil. Imam Malik berkata,'Setiap perkataan bisa diterima dan bisa ditolak, kecuali perkataan penghuni kubur ini (sambil beliau menunjuk ke kubur Rasulullah)'

Alasan 9

Saya malu. Sebab, setiap saya lewat di depan orang, selalu dikatakan, "Kebanjiran ya Mas?". Saya tidak tahan mendengar ejekan ini.

Tanggapan:

1. Mendapatkan ejekan (ujian) dalam menjalankan ajaran agama, merupakan suatu hal yang wajar. Dan itu sudah resiko. Allah berfirman:
   Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:"Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (QS.Al-Ankabut [29]:2)

2. Jangankan kita, Rasulullah saja yang budi pekertinya sangat luhur mendapat banyak ejekan. Dikatakan gila, tukang sihir, gila perempuan dll. Bahkan bukan hanya ejekan, beliaupun kerap mendapatkan teror dan intimidasi. Namun beliau tetap konsisten menjalankan syari'at Islam. Jadi, ujian yang menimpa kita tidak ada

apa-apanya dibandingkan dengan yang menimpa Rasulullah.

3. Mereka mengejek kita karena tidak tahu. Coba kalau mereka tahu, insyaAllah tidak akan berkata seperti itu. Bahkan bisa jadi mereka justru akan ikut memakai celana di atas mata kaki. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika kita jelaskan kepada mereka. Atau kalau kita tidak bisa menjelaskan secara langsung, kita bisa menggunakan berbagai macam sarana. Misalnya saja lewat surat atau buku yang menjelaskan tentang isbal.
4. Kita juga mesti sadar bahwa kita sekarang ini hidup di akhir zaman (mendekati kiamat). Rasulullah mengatakan bahwa orang-orang yang menjalankan sunnah beliau di akhir zaman nanti bagaikan menggenggam bara api. Jadi tidak usah kaget. Kita hadapi saja dengan kesabaran. Insya Allah kita akan diberi pahala yang melimpah (tanpa batas) oleh Allah. Allah berfirman," *Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas. (QS. 39:10)*

Alasan 10

Ada juga ulama yang tidak mengharamkan Isbal. Imam Nawawi misalnya. Dalam kitabnya *Riyadhus Shalihin* beliau berkata: Haram isbal jika karena sombong dan makruh jika tidak karena sombong. Oleh karena itu, saya mengambil pendapatnya Imam Nawawi.

Tanggapan:

1. Memang, saya tidak memungkiri adanya ulama yang tidak mengharamkan Isbal. Tapi, Anda harus ingat bahwa perbedaan pendapat ulama bukan dalil. Setiap perbedaan pendapat, harus kita kembalikan kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan

ijma' Sahabat. Kita cari pendapat yang paling kuat, yaitu yang paling sesuai dengan dalil.

2. Berdasarkan dalil yang sudah saya kemukakan, jelaslah bahwa yang terkuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa isbal haram pada setiap keadaan.
3. Jika memang benar Imam Nawawi berpendapat bahwa isbal hukumnya makruh, apakah beliau lantas isbal? Apakah beliau menjadikan isbal sebagai sebuah kebiasaan?
4. Jika memang benar Imam Nawawi berpendapat bahwa isbal hukumnya makruh, maka Anda harus catat. Beliau "memakruhkan" isbal, bukan "membolehkan" isbal! Sebab, beda antara "makruh" dengan "boleh (mubah)".
5. Tahukah Anda, apa pengertian "makruh"? Makruh artinya adalah suatu perbuatan "yang dibenci". Maka, apa hukumnya jika ada seorang Muslim yang kerjaannya setiap hari melakukan perbuatan "yang dibenci", apalagi dia hobi melakukannya? Saya yakin para ustadz tahu jawabannya.
6. Terkait dengan jawaban nomer 6, saya akan memberi permisalan begini. Anda sangat benci dengan orang yang meminjam sendal Anda tanpa izin, meskipun yang melakukan itu teman Anda sendiri. Kemudian, suatu hari, ada teman Anda (yang usianya lebih tua dari Anda) meminjam sendal Anda tanpa seizin Anda. Bagimana sikap Anda? Mungkin, untuk sekali dua kali Anda masih bisa tolelir. Tapi, bagaimana jika teman Anda itu melakukannya setiap hari bahkan

menjadi kebiasaan? Apa tindakan Anda selanjutnya?

7. Coba Anda baca dalil-dalil yang dibawakan oleh Imam Nawawi dalam kitab *Riyadhus Shalihin*. Niscaya Anda akan sependapat dengan saya bahwa isbal hukumnya haram secara mutlak.

"Saya hanyalah seorang manusia biasa, terkadang salah dan terkadang benar. Oleh karena itu, telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, ambillah; dan bila tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tinggalkanlah"
(Imam Malik *rahimahullah*)

BERSAMA YANG DICINTAI

"Seseorang akan bersama yang dicintai pada hari kiamat"
(HR. Tirmidzi)

Kaum Muslimin yang dimuliakan Allah…
Apakah engkau ingin dicintai Allah ? Jika "ya", Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يُحِبُّ الْمُسْبِلَ

"Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang *musbil* (memanjangkan pakaian hingga di bawah mata kaki)."(HR. At- Thabrani; para perawinya tsiqat)

Saudaraku…
Apakah engkau benar-benar cinta kepada Allah? Jika "ya", Allah berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"Katakanlah:"Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Rasulullah), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". (QS. Ali-Imran [3]:31)

Saudaraku…
Jika engkau ingin mengikuti Rasulullah, maka ketahuilah!

كَانَتْ إِزْرَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ

"Adalah pakaian Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sampai setengah betis". (HR. At-Tirmidzi dalam Asy-Syamaa-il)

Saudaraku…

Rasulullah adalah manusia yang paling taqwa dan yang paling jauh dari kesombongan. Beliau adalah manusia yang paling tawadhu. Walaupun begitu, beliau mengenakan pakaian di atas mata kaki, bahkan sampai pertengahan betis. Lalu, bagaimana dengan kita?

SUDAHLAH ...

"Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."
(QS. Ali Imran [3]:110)

Barangkali, ketika membaca buku ini, ada yang berkomentar begini:
Sudahlah, masalah ini tidak usah diributkan. Jangan dibesar-besarkan. Biarkan saja orang mau pake celana di atas mata kaki kek.. mau di bawah mata kaki kek..biarkan saja. Terserah mereka. Kita tidak usah ikut campur urusan orang. Nggak usah cakar-cakaran sesama Muslim. Jangan sampai kita berpecah belah hanya gara-gara masalah celana. Lagi pula ulama berbeda pendapat tentang masalah ini. Jadi, biarkan masyarakat memilih ulamanya masing-masing.

Sekarang bukan waktunya untuk membicarakan masalah ini. Apakah Anda tidak memperhatikan, ribuan kaum Muslimin di Irak, Afganistan, Libanon dan negara-negara Muslim lainnya di bantai oleh orang-orang kafir. Belum lagi, jutaan kaum Muslimin kelaparan. Masak orang yang lagi kelaparan kita suruh pake celana di atas mata kaki! Ibarat kita sedang melihat orang yang tertabrak motor di jalan raya, masak kita suruh dia pake celana di atas mata kaki!? Gimana sih ente !?

Jika memang ada yang berkomentar demikian, maka saya katakan:

1. Tidak ada niatan sama sekali bagi saya untuk meributkan masalah ini. Oleh karena itu saya berusaha menulis dengan kalimat yang santun, tidak kasar dan keras agar tidak terkesan "ribut". Jadi, kalau ada yang merasa saya terlalu meributkan

masalah ini, saya mohon ma'af. Saya selalu terbuka untuk menerima nasihat dari para pembaca.

2. Saya cuma ingin, lewat tulisan ini, kita dimasukkan oleh Allah ke dalam jajaran orang-orang yang beruntung alias tidak merugi. Allah berfirman:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali (1) orang-orang yang beriman dan (2) mengerjakan amal saleh dan (3) nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan (4) nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-'Ashr [103]:3)

Dari ayat ini, Allah mengecualikan empat golongan manusia dari termasuk orang yang merugi. Salah satu diantaranya adalah orang-orang yang saling menasihati untuk menetapi kebenaran. Nah, tulisan saya ini adalah dalam rangka saling menasihati sesama Muslim

3. Anggaplah tulisan saya ini sebagai hadiah terindah yang saya berikan kepada saudara-saudara saya sesama Muslim. Bukankah Rasulullah bersabda,"Saling memberi hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling mencintai."(HR. Malik dalam Al-Muwatha)

Adakah hadiah yang lebih indah, yang diberikan oleh seorang Muslim kepada saudaranya, dibandingkan dengan sebuah nasihat yang dengan nasihat itu bisa menyelamatkan saudaranya dari panasnya api neraka dan memasukkan saudaranya itu ke dalam sejuknya surga?!

4. Jika ada Ibu kita, Ayah kita, saudara-saudara kita, dan orang-orang yang kita cintai sedang melakukan suatu perbuatan yang membahayakan diri mereka sendiri, sedangkan mereka tidak tahu bahwa perbuatan itu berbahaya; apakah kita akan diam saja karena takut dikatakan sebagai orang yang mencampuri urusan orang lain, atau takut terjadinya keretakan hubungan dia antara anggota keluarga ?! Ataukah kita mengingatkan mereka dengan cara yang terbaik,

dengan harapan mereka mau sadar dan meninggalan perbuatan berbahaya itu ?!

Rasulullah bersabda," Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemunkaran, maka ubahlah dengan tangannya. Jika tidak sanggup (mengubah dengan tangan) maka ubahlah dengan lisannya. Jika (dengan lisan) masih belum sanggup juga, maka ubahlah dengan hatinya. Dan ini adalah selemah-lemah iman". (HR. Muslim)

5. Jika ada orang Islam yang "cakar-cakaran", maka hal ini – menurut saya- karena dua sebab: Pertama, ketidaktahuan mereka tentang etika berbeda bendapat dan etika memberi nasihat. Kedua, karena *su'uzhan* (buruk sangka) di antara sebagian mereka.

Misalnya, ketika ada saudaranya sesama Muslim datang mengingatkan akan kekeliruannya, langsung dianggap saudaranya itu sedang "mencakarnya", sehingga diapun berusaha membalas "cakarannya". Padahal mestinya dia berterima kasih karena masih ada orang yang memperhatikannya. Kemudian, hendaknya dia introspeksi diri: benar tidak yang dikatakan saudaranya itu? Jika yang disampaikan saudaranya ternyata keliru, maka dia bisa memberi sanggahan dan nasihat balik. Dengan begitu, budaya saling menasihati akan tumbuh di tengah-tengah kaum Muslimin. Sehingga, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-'Ashr, mereka akan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang beruntung.

6. Perbedaan pendapat ulama bukan dalil.

7. Ketika terjadi perbedaan pendapat, kita diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mengembalikannya kepada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan sunnah Sahabat, bukan kepada selainnya.

8. Lagi pula, jika setiap perbedaan pendapat dikembalikan kepada ulama, siapa ulama yang harus diikuti? Bukankah

manusia yang paling paham terhadap masalah agama adalah Rasulullah dan para Sahabatnya? Bukankah setiap ulama yang ada di dunia ini bergurunya kepada Rasulullah dan para Sahabatnya? Jadi, tidak ada alasan lagi bagi kita untuk tidak mengembalikan setiap perbedaan yang ada ini kepada Rasulullah dan para Sahabatnya.

9. Kita semua sedih dengan keadaan kaum Muslimin sekarang ini. Mereka dalam keadan hina dan tertindas. Namun, kita juga harus ingat, bahwa kehinaan yang menimpa kaum Muslimin adalah disebabkan oleh diri mereka sendiri. Allah berfirman,

"dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. (QS. An-Nisa [4]: 79)

Yakni, sebabnya adalah mereka tidak mau mengamalkan syari'at Islam secara kaffah. Demikianlah yang dikatakan oleh Rasulullah dalam sabdanya"Jika kalian berjual beli dengan *'inah* (jenis riba), kalian memegangi ekor-ekor sapi, kalian ridho dengan pertanian, kalian meninggalkan jihad di jalan Allah, maka Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian, dan Allah tidak akan mencabut kehinaan itu dari diri kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian."(HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Jadi, kalau kita ingin menghilangkan kehinaan dari ummat ini, tidak ada cara lain melainkan kita harus mau untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni. Yaitu, Islam yang di bawa oleh Rasulullah. Bukan ajaran Islam yang telah dikotori oleh ajaran dari luar Islam. Bukan juga ajaran Islam yang sudah diubah-ubah. Setelah itu, kita bina ummat di atas Islam yang murni ini. Insya Allah, dengan begitu, ummat Islam akan kembali jaya.

10. Permisalan yang Anda berikan harus ditinjau ulang. Permisalan Anda ini bisa diterima jika memang keadaan yang terjadi di hadapan kita seperti yang Anda ceritakan. Misalnya,

di hadapan kita ada orang yang tertabrak motor. Tentu, yang pertama kali kita lakukan adalah memberikan P3K kepadanya. Tidak mungkin, jika kita normal dan berpikiran sehat, saat itu juga menyuruh orang yang kecelakaan itu menaikkan celananya di atas mata kaki.

Namun, bagaimana jika keadaannya seperti yang kita saksikan sekarang ini. Mereka sedang makan enak, tidur nyenyak, jalan-jalan ke tempat hiburan, rapat di hotel-hotel, dan bisa saling bersenda gurau. Apakah kita diam saja melihat mereka melakukan kemaksiatan?

11. Ummat Islam berpecah belah bukan karena mereka amar ma'ruf nahi munkar. Justru, ketika mereka membiarkan saja kemunkaran yang ada di hadapan mereka tanpa ada keinginan untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, hal inilah yang menyebabkan timbulnya perpecahan dan bala bencana.

Contoh sederhana. Anak kita sedang memanaskan mesin motor keras-keras di pagi hari, sementara tetangga rumah kita ada yang sakit gigi, ada yang punya anak bayi, dan ada yang baru saja pulang lembur dari kantor. Apa yang terjadi jika kita biarkan anak kita itu? Tentu hubungan kita dengan tetangga akan renggang. Berbeda halnya jika kita ingatkan anak kita dengan cara baik-baik, *insyaAllah*, hubungan kita dengan tetangga akan tetap harmonis.

Intinya, kita harus tetap amar ma'ruf nahi munkar. Tapi ingat! Cara yang kita gunakan harus sesuai dengan contoh Rasulullah. Jangan sampai niat kita mengubah kemunkaran, justru yang timbul adalah kemunkaran yang lebih besar lagi. Tentu hal ini sangat tidak kita inginkan.

12. Rasulullah dan para sahabatnya adalah teladan terbaik bagi kita. Sebab mereka adalah ummat terbaik yang kita diperintahkan untuk mengikuti jejak mereka.

Rasulullah bersabda,"Sebaik-baik manusia adalah yang hidup pada generasiku (para Sahabat)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Lalu, bagaimana sikap mereka ketika mereka melihat ada orang yang memakai pakaian di bawah mata kaki? Mereka segera mengingatkan orang itu. Namun, hal ini tidak menyebabkan timbulnya perpecahan di kalangan kaum Muslimin.

13. Saya ingin bertanya kepada saudara yang berkomentar seperti di atas.

Bagaimana seandainya Rasulullah hadir di hadapan Anda, dan melihat Anda memakai celana di bawah mata kaki, kemudian Rasulullah menyuruh Anda menaikkannya hingga di atas mata kaki; apa yang akan Anda lakukan: Mematuhi perintahnya, atau beralasan," Sudahlah …".

***

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah [9]:71)

MENJELANG KEMATIAN

UMAR BIN KHATHAB *radhiyallahu 'anhu*

"Jika suatu kaum mentaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka akan mendapat petunjuk."
(HR. Muslim)

Anda tentu kenal siapa Umar bin Khathab. Ya, benar. Dia adalah salah satu dari Khulafaur Rasyidin yang kita diperintahkan untuk mengikuti sunnah mereka. Rasulullah bersabda,"

"…Sesungguhnya orang yang hidup di antara kalian kelak akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, wajib bagi kalian mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyin…". (HR. Ibnu Majah, Ahmad dan Abu Dawud; dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Hadits Shahihah [6/238])

Umar juga termasuk 10 orang yang mendapat jaminan Surga langsung dari Rasulullah. Rasulullah bersabda,"Abu Bakar di Surga, Umar di Surga, 'Utsman di Surga, 'Ali di Surga, Thalhah di Surga, Zubair di Surga, 'Abdurrahman bin 'Auf di Surga, Sa'ad bin Abi Waqqash di Surga, Sa'id bin Zaid di Surga, Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah di Surga." (HR. At-Tirmidzi; dishahihkan oleh Al-Albani)

> Jika engkau termasuk orang yang merasa bangga dengan 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, maka inilah jalan dan metode beliau.
>
> Jalan beliau adalah mengagungkan perintah-perintah Allah Ta'ala.
>
> Metode beliau adalah mengagungkan perintah-perintah Rasul *Shollallohu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* juga bersabda,

اقْتَدُوْا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِيْ أَبِيْ بَكْرٍ وَ عُمَرَ

"Ikutilah dua orang setelahku, yakni Abu Bakar dan Umar …". At-Tirmidzi berkata,"hadits ini derajatnya hasan." (Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani di dalam As-Silsilah [III/233-235])

Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Shahih-nya dari hadits Abdullah bin Rabbah dari Abu Qatadah bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنْ يُطِعِ الْقَوْمُ أَبَا بَكْرٍ وَ عُمَرَ يُرْشَدُوْا

"Jika suatu kaum mentaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka akan mendapat petunjuk."

Sekarang, mari sama-sama kita simak pelajaran yang sangat berharga dari kisah terbunuhnya Umar bin Khathab.

KISAH TERBUNUHNYA UMAR BIN KHATHTHAB *radhiyallahu 'anhu*[2]

Dalam suatu riwayat disebutkan:"Umar dibawa ke rumahnya (setelah beliau ditusuk-pent), maka kami pun pergi bersamanya. Seakan-akan orang-orang belum pernah tertimpa suatu musibah pun sebelum hari itu. Ada yang mengatakan:"Tidak mengapa." Ada lagi yang mengatakan:"Saya khawatir terhadap keselamatan dirinya."

Setelah itu, ada yang membawakan *nabidz*[3] untuk 'Umar. Dia pun meminumnya. Ternyata minuman tersebut

---

[2] Kisah ini saya kutip dari buku Menerapkan Syari'at Islam Dalam Diri, Keluarga dan Orang-orang yang Ada di Bawah Tanggung Jawab Anda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syaikh Husain bin 'Audah Al-'Awayisyah, hal. 78-83. Jadi, semua catatan kaki yang ada dalam kisah ini berasal dari buku tersebut

keluar lagi dari perutnya. Lalu ada pula yang membawakan susu untuknya. Dia pun meminumnya. Ternyata susu itupun keluar kembali melalui luka tusukannya. Mereka sadar bahwa 'Umar sebentar lagi akan wafat.

Kami segera masuk menemuinya. Orang-orang pun berdatangan, lantas mereka mulai menyebutkan kebaikan-kebaikannya.

Lalu datanglah seorang pemuda. Dia berkata: "Bergembiralah wahai Amirul Mukminin dengan berita gembira dari Allah untukmu; engkau telah bersahabat dengan Rasulullah *Shollallohu 'alaihi wa sallam*, engkau termasuk orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam, sebagaimana yang engkau ketahui, kemudian engkau memimpin dan engkau telah berbuat adil, dan akhirnya engkau mati syahid."

Saat pemuda tersebut berpaling, tampak bahwa sarungnya menyentuh tanah, maka 'Umar berkata:"Panggil kembali pemuda tadi." Beliau lalu berkata kepada pemuda tersebut,

يَا ابْنَ أَخِي ارْفَعْ إِزَارَكَ فَإِنَّهُ أَبْقَى لِثَوْبِكَ وَ أَتْقَى لِرَبِّكَ

"Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu (sampai di atas mata kaki-pent), karena sesungguhnya yang demikian itu

[3] Al-Hafizh berkata dalam Al-Fath:"Yang dimaksud dengan *nabidz* di sini adalah beberapa buah kurma yang dilontarkan ke dalam air. Maksudnya, dicelupkan ke dalamnya. Mereka dahulu melakukan hal ini agar air tersebut terasa lebih segar dan enak."

lebih kekal[4] untuk pakaianmu, dan lebih takwa untuk Rabb-mu."[5]

Renungkanlah kembali ucapan 'Umar:

"Wahai anak saudaraku, angkatlah pakaianmu, karena sesungguhnya yang demikian itu lebih kekal untuk pakaianmu, dan lebih takwa untuk Rabb-mu."

Beliau memerintahkan untuk mengangkat pakaian dan memendekkan kain sarung!

Apakah anjuran ini beliau sampaikan ketika beliau sedang memakan makanan, buah-buahan, dan manisan ?!

Tidak, sekali-kali tidak. Beliau menyampaikan anjuran ini pada saat beliau sedang berada dalam kondisi yang sangat kritis.

Beliau mengatakan perkataannya ini, saat kaum Muslimin tengah merasa ditimpa musibah dan kepedihan yang dahsyat.

Beliau mengucapkan ucapannya tersebut, padahal beliau sedang menghadapi kematian dan tengah mengucapkan selamat tinggal kepada kehidupan!

Saat kaum Muslimin tengah disibukkan dengan urusan Khilafah.

Saat mereka tengah disibukkan dengan kondisi 'Umar.

Saat mereka tengah disibukkan oleh suatu musibah besar, sebagaimana diungkapkan oleh 'Amr bin Maimun dengan perkataannya:"…Seakan-akan orang-orang belum pernah tertimpa suatu musibah pun sebelum hari itu."

'Umar mengucapkan kalimat itu pada saat tiga belas orang Sahabat ditikam, tujuh di antaranya meninggal dunia.

[4] Dalam riwayat lain disebutkan (أَنْقَى) dengan huruf *nun* (sebagai pengganti dari huruf *ba'*, yang artinya adalah lebih bersih-pent).

[5] HR. Al-Bukhari (3700). Komentar-komentar berikutnya diambil dari buku saya (Syaikh Husain) Qishshah Maqtal 'Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* (hal. 12 dan seterusnya)

"Ini merupakan kondisi yang menyakitkan dan situasi yang sulit, namun tidak menghalangi 'Umar untuk melarang memanjangkan pakaian, atau memerintahkan memendekkan kain sarung."[6]

Lalu, bagaimana mungkin ada yang mengatakan bahwa saat ini bukanlah waktunya untuk melarang *isbal* (memanjangkan pakaian melebihi mata kaki), mencegah bid'ah, menganjurkan untuk mengambil hadits yang shahih dan meninggalkan hadits dha'if, serta berbicara tentang tema-tema lain yang semisal dengan ini?!

Ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang memiliki akal dan ilmu.

Demikianlah gambaran yang benar tentang pengagungan perintah-perintah Allah *Ta'ala*.

Jika engkau termasuk orang yang merasa bangga dengan 'Umar *radhiyallahu 'anhu*, maka inilah jalan dan metode beliau.

Jalan beliau adalah mengagungkan perintah-perintah Allah Ta'ala.

Metode beliau adalah mengagungkan perintah-perintah Rasul *Shollallohu 'alaihi wa sallam*.

Beliau tidak mengotak-ngotakkan agama menjadi kulit dan inti.

Inilah wujud ketaatan kepada Allah dalam setiap perintah yang telah sampai kepada beliau, baik dari Kitabullah, maupun dari Sunnah Rasulullah *Shollallohu 'alaihi wa sallam* .

❧📖☙

---

[6] Ini adalah perkataan sebagian ikhwan yang mulia dalam beberapa nasehatnya yang saya (Syaikh Husain) nukilkan secara makna.

MENGAPA ?

Saudaraku kaum Muslimin yang dimuliakan Allah…

Apa yang akan engkau lakukan seandainya atasanmu di kantor membuat aturan sebagai berikut:

"SERAGAM KANTOR KITA ADALAH BEGINI DAN BEGINI. BARANGSIAPA YANG TIDAK MENGENAKAN SERAGAM SESUAI DENGAN KETENTUAN, MAKA AKAN DIHUKUM SERTA GAJINYA AKAN DIPOTONG SETIAP BULAN"

Saya yakin dengan seyakin-yakinnya bahwa engkau akan mematuhi perintah atasanmu dengan sekuat tenaga. Bahkan bila perlu, engkau akan membeli seragam kantor lebih dari dua, untuk berjaga-jaga jika suatu saat diperlukan. Kenapa? Karena engkau merasa takut jika atasanmu menghukummu dan memotong gajimu.

Sekarang, bagaimana sikapmu terhadap aturan Allah dan Rasul-Nya berikut ini:

"BATAS PAKAIAN SEORANG MUKMIN ADALAH HINGGA PERTENGAHAN BETIS. TIDAK MENGAPA JIKA TERLETAK ANTARA BETIS DAN KEDUA MATA KAKI. ADAPUN YANG DI BAWAH MATA KAKI, MAKA TEMPATNYA DI NERAKA."

Mengapa engkau tidak mematuhinya?
Mengapa engkau lebih patuh kepada aturan manusia?
Mengapa engkau tidak merasa takut siksa Allah?
Mengapa …

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih".
(QS. An-Nur [24]:63)

"Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".
(QS. Al-Ahzab [33]:71)

Bagaimana seandainya Rasulullah hadir di hadapan kita, dan melihat kita memakai celana di bawah mata kaki, kemudian Rasulullah menyuruh kita menaikkannya hingga di atas mata kaki; apa yang akan kita lakukan: Mematuhi perintahnya, atau beralasan," Ya Rasul, saya memakainya bukan karena sombong ...;Ya Rasul, saya....; Ya Rasul, ini kan....".

MERASAKAN KEINDAHAN ISLAM

Sayangilah setiap yang ada di permukaan bumi, niscaya Allah Yang berada di atas langit akan menyayangimu
(HR. Ahmad)

SEKILAS TENTANG KEINDAHAN ISLAM

Sebagai seorang muslim, tentu sangat wajar jika kita menginginkan syari'at Islam diberlakukan di tengah-tengah kita. Sebab, menurut keyakinan kita, hanya dengan syari'at Islam sajalah kedamaian akan bisa terwujud. Bukan hanya untuk ummat Islam, melainkan untuk ummat-ummat yang lain (non-Muslim). Sebab, Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin* (rahmat untuk seluruh alam). Dan, aturan Islam adalah satu-satunya aturan yang bisa menyelesaikan semua problematika ummat.

> Sekali lagi coba kita renungkan. Kalau menyingkirkan duri dari jalan saja termasuk cabang keimanan, lantas bagaimana mungkin membunuh orang banyak tanpa alasan yang dibenarkan dan merusak harta milik orang lain termasuk dalam bingkai keimanan?!

Saya bukan sedang membual, pembaca. Saya serius! Berikut ini sedikit bukti akan kebenaran pernyataan saya di atas.

- **Islam dan Kedamaian**

Saya akan bawakan dua buah dalil yang menunjukkan bukti bahwa

Islam adalah rahmat untuk seluruh alam. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

اَلإِيْمَانُ بِضْعٌ وَ سَبْعُوْنَ شُعْبَةً فَأَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ أَدْنَاهَا إِمَاطَةُ اْلأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَ الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ اْلإِيْمَانِ

"Iman itu ada 70 lebih cabang. Yang tertinggi adalah kalimat "Laa Ilaaha illallah", dan yang paling rendah adalah "menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah bagian dari iman"(HR. Muslim)

Simak baik-baik hadits di atas. Islam menjadikan perbuatan "menyingkirkan gangguan dari jalan" sebagai bagian dari keimanan seorang muslim. Oleh karena itu, bagi seorang muslim mengaku bahwa dirinya beriman, jika dia melihat gangguan di jalan, maka dia wajib menyingkirkannya. Apa saja bentuknya. Entah duri, paku, pecahan kaca, dsb. Tujuan apa? Tak lain dan tak bukan adalah agar pengguna jalan – siapapun dia- bisa merasa aman lewat di jalan itu.

Nah, dari hadits yang mulia ini kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama kedamaian. Islam membawa keamanan bagi ummat manusia.

Dan, dari hadits ini pula kita bisa mengambil kesimpulan bahwa perbuatan teror (seperti membom tempat-tempat umum dll.) yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengaku dirinya Muslim, pada hakikatnya perbuatannya itu bukanlah dari Islam sama sekali, meskipun mereka teriak seribu kali bahwa perbuatannya itu mengatasnamakan Islam.

Sekali lagi coba kita renungkan. Kalau menyingkirkan duri dari jalan saja termasuk cabang keimanan, lantas bagaimana mungkin membunuh orang banyak tanpa alasan yang dibenarkan dan merusak harta milik orang lain termasuk dalam bingkai keimanan?!

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda,

مَنْ قَتَلَ مُعَاهَدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

" Barangsiapa yang membunuh orang kafir *mu'ahad*, niscaya ia tidak akan akan mencium bau surga." (HR. Al-Bukhari)

Kafir *mu'ahad* adalah orang kafir yang terlindungi darahnya, karena mereka mendapatkan izin masuk oleh suatu negara, baik untuk bekerja, berwisata atau tujuan-tujuan lainnya.

Jadi, jika ada orang kafir (misalnya turis asing) datang ke Indonesia, maka haram untuk diganggu. Kalau diganggu saja tidak boleh, apalagi sampai dibunuh dengan cara di-bom dll ! Padahal mestinya, dengan datangnya orang kafir ke negeri kaum muslimin merupakan kesempatan bagi orang Islam untuk memperkenalkan kepada mereka tentang keindahan Islam. Mudah-mudahan dengan begitu mereka jadi tertarik dengan Islam dan mau untuk masuk ke dalam Islam. Setelah itu, mereka bisa sebarkan Islam itu ke negaranya masing-masing. Sayangnya, orang Islam sendiri yang justru menyediakan fasilitas kemaksiatan untuk mereka. Jadi, siapa yang salah sebenarnya?

Bagaimana, Anda tentu sudah yakin, bukan, bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*? Sekarang saya ingin buktikan bahwa aturan Islam adalah satu-satunya aturan yang bisa menyelesaikan problematika yang ada di masyarakat.

- **Islam adalah Solusi**

Sekarang ini masyarakat kita resah dengan beragam permasalahan yang membelit bangsa ini. Seperti misalnya kasus pornografi, pornoaksi, perzinaan, pemerkosaan, dan perselingkuhan. Belum lagi kasus kriminalitas lainnya seperti pencurian dan pembunuhan. Pengangguran semakin banyak. Masyarakat miskin di mana-mana. Ditambah lagi pergaulan

bebas para remaja yang semakin tak terkontrol. Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Lalu, bagaimana solusinya?

Mungkin, kalau pertanyaan ini diajukan kepada para wakil rakyat kita, butuh waktu berbulan-bulan dan menelan dana banyak untuk merumuskan jawaban yang tepat. Kita tentu masih ingat dengan RUU APP, bukan?

Padahal, kalau kita mau melirik kepada Islam, semua jawaban tersedia. Tinggal kitanya, mau mempraktikkan atau tidak. Coba saja buka-buka Al-Qur'an dan hadits, insya Allah, akan Anda temukan "solusi jitu" dari beragam problematika yang sedang membelit bangsa ini. Kenapa saya katakan solusi jitu? Sebab, solusi ini berasal langsung dari Allah, Pencipta manusia, Yang tentu saja paling tahu tentang segala sesuatu yang bisa membuat baik kehidupan manusia.

Kalau begitu, apa solusi Islam terhadap semua problematika di atas?

Mudah saja. Dalam Islam, ada aturan berpakaian. Saya sudah menyebutkannya di Bab Aturan Islam dalam Berpakaian. Coba sekarang Anda bayangkan, seandainya cara berpakaian masyarakat sesuai dengan aturan Islam. Laki-lakinya berpakaian sopan dan wanitanya mengenakan jilbab syar'i. Maka, apa yang terjadi. Saya yakin 100 %, kasus perzinaan, pelecehan seksual, dan pemerkosaan akan bisa ditekan seminimal mungkin. Apalagi dengan diadakannya hukum rajam bagi pelaku zina, tentu akan lebih efektif lagi. Orang tentu akan berfikir 1000 kali kalau ingin berzina.

Kemudian, seandainya para wanitanya semua memakai jilbab syar'i, tentu kasus pereselingkuhan akan hilang dengan sendirinya. Sebab, ketika para suami keluar rumah, kemudian mereka melihat para wanita yang berbusana serba tertutup, maka mereka tentu akan lebih betah tinggal di rumah. Karena di rumahnya mereka bisa melihat sang istri menyuguhkan dandanan yang "ehm…". Dengan begitu keharmonisan rumah tangga akan lebih terjaga. Dan, tidak ada

lagi istilahnya "cuci mata" di luar rumah. *Gimana mau cuci mata, lha wong tertutup semua!*

Lalu, bagaimana dengan orang-orang (misalnya artis-artis barat dan para pengikutnya) yang tidak menutup aurat dan masih suka berpornografi dan pornoaksi ria, entah di majalah, film, panggung dll.

Oo gampang saja. Dalam Islam, laki-laki dan wanita wajib menundukkan pandangan. Jadi, haram untuk melihat aurat lawan jenis. Nah, jika orang Islam mau menerapkan syari'at ini, insya Allah, pelaku pornografi dan pornoaksi akan berhenti sendiri. Sebab aksi panggungnya tidak akan ada yang nonton dan majalahnya tidak akan ada yang beli. Lama-kelamaan mereka juga akan gulung tikar dan alih profesi. Tul gak?!

Mungkin ada yang berkata begini,"Di agama lain juga diharamkan zina, mencuri, membunuh dll".

Maka saya katakan: Ya, saya tidak menyangkal jika ada agama lain yang mengharamkan perbuatan tercela, seperti zina dll. Sebab setiap agama pada dasarnya mengajarkan manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Tapi ada yang perlu Anda catat: Bahwa Islam lebih dari sekedar itu. Islam membimbing kita dengan cara praktis untuk mencapai kebajikan dan menjauhkan diri dari kejahatan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Misalnya saja, ketika Islam mengharamkan suatu perbuatan, maka Islam juga mengharamkan segala sarana yang bisa membawa kepada perbuatan haram itu. Dan, inilah yang tidak ada pada agama-agama lain.

Contoh, Islam mengharamkan zina. Islam juga mengharamkan segala sarana yang bisa mengantarkan pada perzinaan, seperti melihat aurat lawan jenis, bersepi-sepian antar lawan jenis (kholwat), bercampur baur antara pria dan wanita (ikhtilat), menampakan aurat, berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim, melirihkan suara bagi wanita

ketika berbicara dengan laki-laki, pamer aurat dan lekuk-lekuk tubuh dll. Adakah aturan seperti ini dalam agama lain ?

Saya jadi teringat dengan perkataan seorang ustadz ketika dia menyampaikan ceramah tentang "dunia wanita". Kira-kira perkataan si ustadz begini," **Bohong besar jika ada orang yang berteriak-teriak ingin memberantas zina, perkosaan, dan pelecehan seksual terhadap para wanita. Tapi, dia membiarkan saja para wanita berkeliaran dengan mengenakan pakaian yang siap untuk diperkosa…!**"

Gimana, Anda setuju dengan perkataan si ustadz ini?

Barangkali ada yang mencoba memberikan sanggahan begini: Jika Islam adalah agama terbaik, mengapa banyak orang Islam yang tidak jujur, tidak dapat dipercaya, dan melakukan penipuan, pencurian, menyuap, korupsi, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang."

Jawabnya mudah saja. Saya yakin Anda pun tentu bisa menjawabnya. Tapi saya akan coba memberi jawaban begini: Kalian jangan menilai mobil dari sopirnya! Lho, apa maksudnya?!.

Jika Anda ingin menilai betapa bagusnya model keluaran baru mobil 'Mercedes', kemudian Anda melihat ada seseorang yang tidak bisa menyetir duduk di tempat duduk sopir lalu menyetir mobil itu dan menabrak tiang listrik, siapa yang akan Anda salahkan? Mobil itu atau orang yang menyetirnya? Otomatis Anda akan menyalahkan sang sopir. Untuk meneliti kebagusan mobil itu, seseorang tidak bisa melihat pada sopir, tetapi harus melihat pada kemampuan dan keistimewaan yang ada pada mobil itu. Seberapa tinggi kecepatannya, berapa kapasitas bahan bakarnya, fasilitas kenyamanannya apa saja, dan lain sebaginya.

Jadi, jika Anda ingin menilai seberapa bagus agama Islam, maka nilailah dari sumber yang asli, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

***

Tampaknya uraian saya ini akan panjang jika ingin diteruskan. Jadi, cukup sampai sini dulu. Jika Anda belum puas, silakan baca sendiri Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Insya Allah, solusi dari problematika masyarakat ada semua di sana.

Intinya, saya hanya ingin menunjukkan bahwa aturan Islam adalah satu-satunya aturan yang bisa menyelesaikan semua problematika ummat. Dan, Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Jadi, sangat wajar jika ummat Islam rindu untuk diatur oleh Islam, dan bisa merasakan kembali sejuknya tinggal di bawah naungan Khilafah seperti jaman Rasulullah dahulu.

MENEGAKKAN KHILAFAH

Seorang muslim wajib melaksanakan semua syari'at Islam secara kaffah (menyeluruh). Allah berfirman,"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan…". (QS. Al-Baqarah [2]: 208]

Sebagaimana kita ketahui, ada beberapa syari'at Islam yang tidak akan mungkin dilaksanakan kecuali dengan adanya sebuah negara. Seperti hukum rajam bagi pelaku zina dan potong tangan bagi pencuri. Oleh karena itu, mewujudkan negara yang berdasarkan syari'at Islam hukumnya wajib. Berdasarkan kaidah fikih: *Maa laa yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajib* (Sebuah kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan adanya "sesuatu", maka "sesuatu" itu menjadi wajib). .

Namun, yang jadi pertanyaan kita sekarang adalah: bagaimana cara kita menegakkan khilafah?

Jika pertanyaan ini diajukan kepada para aktivis dakwah, jawaban yang muncul ternyata beragam. Ada yang memperjuangkannya lewat parlemen, lewat opini publik, pembersihan aqidah ummat dari kesyirikan… dll. Masing-masing mengajukan teori dan argumentasi yang menguatkan pendapatnya.

Akibat perbedaan pandangan ini, lahirlah masalah baru. Yaitu, perpecahan dikalangan ummat Islam. Ummat Islam menjadi terkotak-kotak dalam kelompok-kelompok kecil yang banyak. Masing-masing mereka menganggap bahwa cara yang mereka tawarkan adalah yang terbaik dan paling tepat untuk mewujudkan kembali Khilafah Islamiyah. Keadaan mereka persis dengan yang difirmankan Allah:
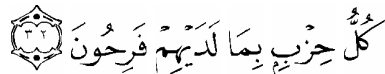
"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. Ar-Rum [30]:32)

Terkadang ada yang berkata begini: Sudahlah, tidak usah dipermasalahkan. Biarkan saja setiap kelompok pakai cara masing-masing. Yang penting kan tujuannya sama. Jadi, kita bagi-bagi tugas saja. Ada yang dakwah lewat parlemen, lewat opini publik, lewat pemurnian aqidah dll. Sesama orang Islam jangan cakar-cakaran!"

Saya katakan: Sepintas, secara akal, perkataan ini terdengar manis dan indah. Tapi, kita jangan lupa. Setiap yang kita anggap baik menurut akal dan perasaan kita, belum tentu baik bagi Allah. Boleh jadi kita menganggap sesuatu itu baik dan benar, tapi ternyata buruk dan keliru di mata Allah. Dan, boleh jadi kita menganggap sesuatu itu obat, tapi ternyata penyakit menurut penilaian Allah.

Oleh karena itu, kita harus melihat dan menilai sesuatu dari kaca mata syari'at, bukan berlandaskan akal dan perasaan semata. Sebab, akal manusia sifatnya sangat terbatas.

Allah berfirman:

"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti (dalil) kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS. Al-Baqarah [2]: 111)

Dalam ayat ini, Allah menjadikan parameter kebenaran adalah "dalil". Jadi, untuk mengetahui sesuatu itu baik dan benar, kita harus mengukurnya dengan dalil. Dalam Islam, yang dimaksud dengan dalil adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma' Sahabat.

Lalu, berdasarkan dalil, langkah apa yang seharusnya kita tempuh dalam menegakkan Khilafah Islamiyyah?

Pertanyaan ini mungkin terasa aneh jika diajukan oleh seorang Muslim, apalagi jika pertanyaan tersebut muncul dari seorang aktivis dakwah. Sebab, mereka tentu tahu persis bahwa sesungguhnya Islam adalah agama yang sempurna, sebagaimana yang diberitahukan oleh Allah dengan firman-Nya:

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Jadi, Islam sudah sempurna. Segala sesuatu telah dijelaskan dalam Islam. Bahkan sampai yang sekecil-kecilnya, seperti cara buang air besar. Jika cara buang air besar saja telah dijelaskan, apalagi cara menegakkan Khilafah !

Seandainya mereka (para aktivis dakwah) mau untuk berhenti sejenak, merenungkan, meluruskan, membetulkan dan menyatukan pemikiran mereka, niscaya mereka semua akan melihat bahwa cara dari menegakkan khilafah ini terlihat jelas dihadapan mereka. Akan tetapi, banyaknya kesibukan mereka dengan berbagai macam teori, permisalan-permisalan, serta pemikiran-pemikiran yang ada pada kelompok mereka masing-masing, membuat mereka terhalang dari mengetahui cara ini.

Padahal, dalam Al-Qur'an jelas-jelas dikatakan:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Inilah jawabannya. Kita ikuti cara Rasulullah dalam menegakkan Khilafah. Apakah Rasulullah menegakkan Khilafah lewat parlemen? Apakah Rasulullah menegakkan Khilafah lewat opini publik? Apakah …

Kalau kita baca perjalanan hidup nabi, ketika Islam pertama kali muncul keadaannya tidak jauh beda dengan keadaan kita sekarang ini. Hukum Islam tidak diterapkan, para penguasa berbuat zalim, moral masyarakat bobrok, zina di mana-mana, para wanita keluar rumah dengan mengumbar aurat, minum minuman keras menjadi hal yang biasa, riba menggila, perpecahan antar kelompok (suku) tiada henti-hentinya.

Kemudian juga, ummat Islam pada waktu itu dalam kondisi yang sangat lemah. Mereka tertindas, teraniaya dan terusir dari tanah airnya. Kita tentu masih ingat bagaimana Bilal, ketika panas terik di padang pasir, ditindih dengan batu besar. Begitupun halnya dengan Khabbab bin Al-'Art manakala majikannya memanaskan besi hingga memerah kemudian diletakkannya dipunggung Khabbab yang terbuka. Maka panas besi tersebut tidaklah berkurang dan padam kecuali karena lemak yang meleleh dari tubuh Khabab. Dan, tidak hanya Sahabat yang mengalami penganiyaan, Rasulullah pun sama. Bahkan berkali-kali mendapat percobaan pembunuhan.

Kaum Muslimin pada waktu itu juga pernah mengalami tahun-tahun penuh kesulitan. Sekian lamanya mereka memperoleh embargo ekonomi dari orang-orang kafir. Sehingga mereka mengalami kelaparan yang dahsyat. Mereka sampai memakan daun-daunan dan apa saja yang bisa dimakan untuk menyambung hidup.

Akan tetapi, menghadapi *seabrek* problema ini, dari mana Rasulullah memulai dakwahnya? Apakah dengan cara masuk parlemen? Apakah dengan opini publik tentang

pentingnya Khilafah? Apakah dengan membagi-bagi tugas kepada para Sahabatnya dalam berdakwah? Ataukah…

Tidak! Bukan dengan itu beliau memulai dakwahnya. Akan tetapi, beliau memulai dari merubah individu-individu masyarakatnya terlebih dahulu. Yaitu, dengan membersihkan aqidah masyarakat dari noda-noda kesyirikan. Beliau mulai dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekat. Hal ini beliau lakukan terus menerus selama 13 tahun di Mekah. Dan ternyata, hasilnya sungguh menakjubkan. Tegaklah Khilafah Islamiyyah.

Dan, tidak hanya Rasulullah yang cara dakwahnya seperti ini. Para Nabi dan Rasul sebelum beliau pun menempuh cara yang sama. Misalnya saja Nabi Musa dan Harun. Pada waktu itu mereka hidup di bawah pemerintahan yang zalim. Bahkan zalimnya tidak *ketulungan*. Tidak ada manusia di dunia ini yang mengalahkan kezaliman Fir'aun yang mengaku bahwa dirinya adalah tuhan.

Walaupun begitu, Nabi Musa dan Harun tidak memulai dakwahnya dari merubah sistem pemerintahan yang ada. Melainkan beliau ubah individu-individu masyarakatnya. Mereka mendakwahkan masyarakat untuk memurnikan tauhid dan tidak berbuat syirik. Bahkan, mereka berdua mendatangi langsung Fir'aun untuk mendakwahinya. Merekapun tidak bagi-bagi tugas. Misalnya, Nabi Musa membuat opini publik tentang pentingnya khilafah dan Nabi Harun lewat parlemen. Tidak. Akan tetapi dakwah mereka satu, yaitu tauhid.

Maka, jika kita ingin Khilafah tegak, ikuti contoh Rasulullah. Jangan ikuti yang selain beliau. Coba Anda renungkan baik-baik hadits berikut. Rasulullah bersabda:

صَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّيْ

”Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasulullah menyuruh kita shalat dengan cara yang sesuai dengan yang beliau contohkan. Begitupun dengan ibadah-ibadah lainnya, seperti puasa, zakat, haji dll. Kita tidak boleh membuat-buat cara tersendiri dalam beribadah.

Nah, menegakkan khilafah adalah ibadah. Bahkan termasuk ibadah yang sangat mulia di sisi Allah. Maka, jika kita mau mengambil faidah dari hadits tentang shalat ini, maka:

Tegakkanlah Khilafah sebagaimana kalian melihat “aku” menegakkan Khilafah!

3 PERTANYAAN

Di akhir bab ini, saya ingin menyampaikan suatu hal yang menarik untuk dicermati oleh mereka-mereka yang rindu tegaknya kembali Khilafah. Saya ingin mengajukan tiga buah pertanyaan ringan:

PERTANYAAN PERTAMA:
Kepada siapa Khilafah akan diberikan?

Jawabannya adalah firman Allah:
Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merobah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa.Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku.Dan barangsiapa yang (tetap) kafir

sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik. (QS. An-Nur [24]:55)

Menurut ayat ini, Allah berjanji akan memberikan Khilafah kepada “orang-orang yang beriman dan beramal shalih”.

PERTANYAAN KEDUA:
Seperti apakah pakaian orang-orang yang beriman dan beramal shalih?

Jawabannya adalah sabda Rasulullah:
”Pakaian orang mukmin sampai batas urat dua betisnya, kemudian sampai setengah dua betis, kemudian sampai dua mata kakinya. Lalu yang lebih rendah dari itu maka tempatnya di dalam neraka.” (HR. Ahmad)

PERTANYAAN TERAKHIR:
Mungkinkah Khilafah akan diberikan kepada orang-orang yang memakai celana di bawah mata kaki?

Wallahu a’lam. Semoga hal ini bisa menjadi bahan renungan bagi kita bersama.

SAATNYA ANDA MEMILIH

"Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin"

Seandainya disodorkan kepada Anda 2 jenis makanan ringan: makanan A dan B. Dalam kemasan makanan A tertulis: Makanan ini mengandung zat-zat berbahaya bagi tubuh, bisa menyebabkan impotensi, kanker dll. Sedangkan dalam kemasan makanan B tertulis: Makanan ini mengandung zat-zat yang menyehatkan dan biasa dikonsumsi oleh para dokter. Kira-kira Anda pilih mana?

Saya rasa tidak perlu berpikir panjang, jika Anda masih berpikiran sehat tentu akan memilih makanan B. Siapa sih orangnya yang mau sakit? Setiap orang yang normal tentu ingin dirinya tetap sehat agar bisa menikmati hidup dengan gembira. Setuju?!

Akan tetapi, bagaimana jika Anda melihat ada seseorang yang setiap harinya mengkonsumsi makanan A yang banyak mengandung zat-zat berbahaya itu. Apa komentar Anda terhadap orang itu? Kalau saya, paling cuma bisa berkata dalam hati: Nih orang sudah bosan hidup kali ya…!

> Saya cuma ingin memberitahukan kepada Anda, bahwa ternyata terdapat kemiripan antara rokok dengan isbal. Sama-sama merusak kesehatan. Rokok merusak kesehatan seseorang ketika di dunia, sedangkan isbal merusak "kesehatan" seseorang ketika di akhirat.

Nah, sama juga halnya dengan rokok. Perlu Anda ketahui bahwa dalam sebatang rokok mengandung begitu banyak zat-zat kimia yang sangat berbahaya. Sekali satu batang rokok dibakar maka ia akan mengeluarkan sekitar 4000 bahan kimia seperti *nikotin, gas karbon monooksida, nitrogen oksida, hydrogen cyanide, ammonia, acrolein, acetilen, benzaldehyde, urethane, benzene, methanol, coumarin, 4-ethylcatechol, ortocresol, perylene* dan lain-lain. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa rokok merupakan gudang penyakit. Bahkan di setiap bungkus rokok jelas-jelas tertulis: Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin.

Namun, saya tidak habis pikir. Kenapa masih banyak orang yang rela menghambur-hamburkan uangnya hanya untuk membeli "sebungkus" penyakit? Apakah mereka buta huruf?

Entahlah. Saya tidak ingin membahas ini terlalu jauh. Saya cuma ingin memberitahukan kepada Anda, bahwa ternyata terdapat kemiripan antara rokok dengan isbal. Sama-sama merusak kesehatan. Rokok merusak kesehatan seseorang ketika di dunia, sedangkan isbal merusak "kesehatan" seseorang ketika di akhirat.

Sekarang, coba Anda pilih di antara dua hal berikut ini:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (QS. Al-Ahzab:33)

TIDAK ISBAL	ISBAL
Mencontoh Rasulullah	Tidak mencontoh Rasulullah
Mencontoh generasi terbaik (Sahabat Rasul)	Tidak mencontoh generasi terbaik
Lebih suci bagi pakaian	Berpotensi untuk membuat pakaian terkena najis dan kotoran
Mudah	Kadang merepotkan
Bukan termasuk kesombongan	Termasuk kesombongan (meskipun pelakunya tidak berniat sombong)
Dicintai Allah	Dibenci Allah
Dijanjikan surga, karena telah mengikuti Rasulullah	Terancam neraka, karena menyelisihi Rasulullah
Tidak menyerupai pakaian wanita, dll.	Menyerupai pakaian wanita, dll.

Dari kedua pilihan di atas, mana yang akan Anda pilih? Terserah Anda. Anda bebas memilih sesuka hati. Saya tidak memaksa.

"... *sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah*". (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

PESAN TERAKHIR

Demikianlah penjelasan yang bisa saya sampaikan. Semoga bisa memberi tambahan ilmu kepada kita semua. Dan, jika ada kesalahan, saya mohon dibukakan pintu ma'af yang sebesar-besarnya. Saya selalu terbuka untuk menerima nasihat dari pembaca semua. Terutama jika nasihat itu didasari dengan argumentasi yang jelas dan kuat, serta disampaikan dengan cara yang hikmah.

Namun, sebelum berpisah, ada pesan yang ingin saya sampaikan kepada kaum Muslimin, khususnya yang membaca buku ini. Cukup dua pesan saja, tidak perlu banyak-banyak:

Pesan Pertama

Dalam menilai sesuatu, hendaknya kita menggunakan timbangan syari'at. Jangan kita menilainya dari kaca mata hawa nafsu dan kebanyakan orang.

Pesan Kedua

Hendaknya kita kritis dalam beragama. Ketika kita mendengar ada orang lain berbicara tentang agama, jangan langsung kita terima. Meskipun mereka membawakan ayat atau hadits. Akan tetapi, hendaknya kita cocokkan terlebih dahulu dengan pengamalan Rasulullah dan para Sahabat beliau. Jika cocok, kita terima; jika tidak, kita buang jauh-jauh.

Jadi, biasakanlah untuk bertanya:

Mana dalilnya?

Apakah Rasulullah dan para Sahabatnya memahami demikian?

Sesuaikah pengamalannya dengan Rasulullah dan para Sahabatnya?

Wallahu a'lam bishawab.

"Ya Allah, ampunilah dosa hamba,
dan dosa kedua orang tua hamba.
Sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah menyayangi hamba di waktu kecil"

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, keluarga dan para Sahabatnya secara keseluruhan, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat kelak.

Dan, penutup do'a kami adalah:"*Alhamdulillahi Robbil 'aalamin* (Segala puji hanyalah milik Allah, Rabb semesta alam)".

Katakanlah:
"Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".
(QS. Al-Maidah [5]:100)

Saudaraku...

Mengapa kita merasa berat untuk memakai pakaian di atas mata kaki?
Bukankan hal itu lebih suci dan lebih bisa terhindar dari kotoran?
Bukankah memakai pakaian di atas mata kaki itu perkara mudah?
Bukankah Rasulullah dan para sahabatnya memakai pakaian diatas mata kaki?
Bukankah memakai pakaian di atas mata kaki merupakan pakaiannya orang-orang yang beriman?
Bukankah yang menyuruh kita adalah Allah dan Rasul-Nya?
Bukankah Allah Maha Tahu setiap perkara yang bermanfaat untuk hamba-Nya?
Tidakkah kita takut akan murka Allah?

DAFTAR PUSTAKA

Untuk menyelesaikan buku ini, saya terbantu oleh beberapa literatur berikut ini:

1. Al-Qur'an dan terjemahnya
2. Syarhus Sunnah, Imam Al-Barbahari, Darus Salaf Riyadh, Cetakan II: 1428 H/ 1997 M
3. Ta'liq Mukhtashar 'ala Kitab Lum'atil I'tiqad Al-Hadi ila Sabilir Rasyad, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, Darul Wathan Riyadh, Cetakan 1423 H
4. Al-Ushul Ats-Tsalatsah wa Adillatuha, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, Darul Qosim Riyadh, Cetakan I: 1416 H/ 1995 M
5. Agar Shalat Tak Sia-Sia, Muhammad bin Qusri Al-Jifari, Pustaka Iltizam Solo, Cetakan I: Agustus 2007
6. 15 Kiat Menggapai Keteguhan di Jalan Allah, Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, Pustaka Arafah Solo, Cetakan I: Nopember 2001/Ramadhan 1422 H
7. Sebab-Sebab Jatuh Bangunnya Umat Islam, Syaikh Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi, Pustaka Al-Kautsar Jakarta, Cetakan I: Januari 1994
8. Kepada Aktivis Muslim, DR. Najih Ibrahim, Rabitha Pustaka Solo, Cetakan II: Jumada Tsaniyah 1424 H
9. Gerakan Inkaru As-Sunnah dan Jawabannya, Ahmad Husnan, Media Da'wah Jakarta, Cetakan III: 1416/1995
10. Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Salman Al-Audah dan DR. Fadli Ilahi, Pustaka Al-Kautsar Jakarta, Cetakan I: Oktober 1993
11. Islam Menjawab Gugatan, DR. Zakir Abdul Karim Naik, Lintas Pustaka Jakarta, Cetakan I:Mei 2004

12. Mengenal Lebih Dekat Pribadi Nabi, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, Media Tarbiyah Bogor, Cetakan I: Rajab 1426 H/ Agustus 2005 M
13. Pengantar Studi Aqidah Islam, DR. Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan, Robbani Press Jakarta, Cetakan I: Oktober 1998
14. Sisi Kuat Perkataan Sahabat, Ahmad Salam, Pustaka Ulil Albab Bogor, Cetakan I, Jumadal Ula 1428 H/ Mei 2007
15. Fikih Nasehat, Fariq bin Gasim Anuz, Pustaka Azzam Jakarta, Cetakan I: Sya'ban 1420 H/ November 1999
16. Menerapkan Syari'at Islam Dalam Diri, Keluarga dan Orang-orang yang Ada di Bawah Tanggung Jawab Anda Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syaikh Husain bin 'Audah Al-'Awayisyah, Pustaka Imam Asy-Syafi'i Jakarta, Cetakan I
17. Etika Seorang Muslim, Departemen Ilmiah Darul Wathan, darul Haq Jakarta, Cetakan IV: Syawal 1424 H/ Desember 2003 M
18. Panjang Pakaian Laki-laki Muslim, Buletin An-Nur Tahun VI No. 275/Jum'at IV/ Dzulqa'dah 1421 H
19. Majalah Ar-Risalah Solo, No. 28/Th. 3/ Sya'ban-Ramadhan 1424 H/Oktober 2003
20. Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim), Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Darul Falah Jakarta
21. Jilbab Wanita Muslimah, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Media Hidayah Yogyakarta
22. Larangan Berpakaian Isbal, Walid bin Muhammad Nabih, At-Tibyan Solo
23. Jenggot Yes! Isbal No!, Abdullah bin Abdul Hamid dll, Media Hidayah Yogyakarta
24. Hukum Isbal, Syaikh Abdullah bin Jarullah Al-Jarullah rahimahullah, Maktabah Adz-Dzahabi Yogyakarta, Cetakan II: 2002

25. Kumpulan Do'a dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang Shahih, Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Pustaka Imam Asy-Syafi'i Jakarta, Cetakan III: Rabi'ul Awwal 1427 H/ April 2006 M
26. Sifat Shalat Nabi, Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Media Hidayah Yogyakarta, Cetakan VIII
27. Rokok dan Kesehatan, Tjandra yoga Aditama, Universitas Indonesia Press, Cetakan I: 1992
28. Majalah Al-Furqon Gresik, Edisi 12/Tahun-6/ Juli-Agustus 2007
29. Majalah Al-Furqon Gresik, Edisi 1/ Tahun-7/ 1428 H/ 2008
30. Majalah Muzakki, No. 05/ Tahn-2/ Mei 2006- Rabiul Akhir 1427 H
31. Majalah As- Sunnah Solo, Edisi 10/IV/1421-2000
32. Majalah As-Sunnah Solo, Edisi 09/IX/1425 H/ 2005 M

"Bila kalian menemukan dalam kitabku sesuatu yang berlainan dengan hadits Rasulullah, peganglah hadits Rasulullah itu dan tinggalkanlah pendapatku itu."
(Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah*)